

**INTERELASI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN (STUDI
KEARIFAN LOKAL MENANGKAP IKAN PAUS PADA
MASYARAKAT LAMALERA KABUPATEN LEMBATA)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana pada Pogram Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

MUHAMAD IQBAL
1053 82958 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interelasi Manusia dengan lingkungan (studi keakrifan lokal menangkap Ikan Paus pada masyarakat lamalera Kabupaten Lembata)

Nama : Muhamad Iqbal

NIM : 10538 2958 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, judul skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan oleh tim penguji senior Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

31 Januari 2019 M

Gisahkan O'ell,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hi. Siti Fatmah Toha, M.Si

Kaharuddin, M.Pd. Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akil, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muhamad Iqbal**, NIM 10538 2958 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudistum pada hari, tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
31 Januari 2019 M

- PANITIA UJIAN
- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abu Razaq Rahim, S.Pd., M.M.
 - Ketua : H. H. Anis, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 - Sekretaris : Dr. Gabsyidah M. Pd.
 - Penguji :
 1. H. Nurdin, S.Pd., Ph.D.
 2. H. H. Anis, S.Pd., M.Pd.
 3. Summi M. S. Ramli, S.Pd., M.Pd.
 4. H. H. Anis, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



MOTTO

“SEBAIK-BAIK ORANG ADALAH
YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN”.

(Muhammad Sallahualahi Wasallam)

“KITA DIDEFINISIKAN DENGAN PERBUTAN, BUKAN
DENGAN PERKATAAN KITA”

Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang
berperan langsung maupun yang tidak langsung dalam hidupku sehingga aku

sampai pada titik ini

Terima Kasih Banyak

ABSTRAK

Muhamad Iqbal, 2018. “*Interelasi Manusia dengan Lingkungan (Studi Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus Pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata)*”. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Sitti Fatimah Tola dan Kaharuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata dan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal terhadap interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang tradisi perburuan ikan paus (*baleo*). Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu tokoh adat, penulis sejarah, juru tombak berserta awak perahu, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, panyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini dari aspek: interelasi manusia dengan lingkungan masyarakat Lamalera adalah bahwa dalam berhubungan dengan alam khususnya ekosistem laut, berlaku bijaksana dan memiliki norma-norma yang mengaturnya dimana adanya seremonial adat yang dilakukan sebelum melaut, pelarangan penggunaan bom dalam menangkap ikan dan dilarang membuang sampah ke laut. Sementara dari aspek: bentuk kearifan lokal dalam tradisi menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera adalah penggunaan alat tangkap yang sederhana berupa penggunaan perahu layar (*tena laja*), penggunaan tombak (*kafe*) yang ditancapkan pada sebatang bambu. Kemudian dalam proses pembagian hasil buruan ikan paus, dibagi kedalam tiga kelompok besar yaitu *uma alep*, awak perahu (*meing*) dan tuan tanah (*tana alep*). Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat Lamalera dengan laut sebagai hasil dari pemahaman dan persepsi mereka tentang lingkungan sehingga berlaku arif dan bijaksana serta manajemen adaptif dan dari proses adaptasi ini melahirkan sebuah kearifan lokal yang dijaga dan dilestarikan dengan tetap menggunakan alat-alat tangkap tradisional.

Kata Kunci : Interelasi Manusia, Lingkungan dan Kearifan Lokal

KATA PENGANTAR



Tak ada yang bisa saya lakukan untuk mensyukuri setiap detak nafas kehidupan yang Tuhan berikan selain tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya dan sesekali mendesah penuh kepuasan, rasa syukur atas rangkaian nikmat yang tumpah dari sang Penguasa kosmos. Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan dan sesekali disapa coba, semakin tak ada keraguan dalam diri saya bahwa Dialah sandaran hati dikala kita teraniaya sunyi. Tak lupa shalawat dan salam *respect full* untuk sang revolusioner sejati Muhammad saw, yang sabdanya, semangatnya, keberanian dan kebersahaannya tetap menjadi inspirasi bagi generasi-generasi yang selalu melawan ketidakadilan.

‘Akhirnya....’ kata itu yang pertama kali keluar setelah karya ini saya rampungkan, menyusul kemudian kata ‘alhamdulillah’. Walaupun tak sesempurna yang saya bayangkan sebelumnya. Memang benar, jika ada yang mengatakan, manusia tidak akan hidup tanpa manusia lain. Atau manusia tidak akan bekerja tanpa bantuan manusia lain. Oleh karena bantuan itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Interelasi Manusia Dengan Lingkungan (Studi Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus Pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata) dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “Sarjana Pendidikan” Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada orang tua Ayahanda Ismail Paokuma dan Ibunda Murniati Lamatoka tercinta dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis haturkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dra.Hj.Sitti Fatimah Tola, M.Si, dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim SE.,MM sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd.,M.Pd.,Ph.D, sebagai dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin M.Pd dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, bapak dan ibu dosen Fakultas

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan khususnya jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudara seperjuangan penulis di Komunitas Akar Sosial yang sama-sama menggali dan mencari sebuah kedalaman pengetahuannya serta sahabat-sahabat Wahyudi Amar, Ilham Maulana, Anto, Irdansyah, dan rekan-rekan mahasiswa angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya kelas B yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Fallo yang menerima penulis untuk tinggal dirumahnya semasa melakukan penelitian hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan semua administrasinya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Teori.....	11
1. Penelitian Relevan.....	11

2. Kearifan Lokal	15
3. Fungsi Kearifan Lokal	16
4. Bentuk Kearifan Lokal.....	18
5. Hubungan Masyarakat Lamalera dengan Laut	20
6. Analisis Teori.....	22
B. Kerangka Konsep.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian	31
F. Jenis dan Sumber Data.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data	36
I. Teknik Keabsahan Data.....	38
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Kabupaten Lembata.....	41
1. Sejarah Singkat Lembata	41
2. Kondisi Geografis dan Iklim.....	46
3. Topografi, Geologi dan Hidrologi	47
4. Kondisi Demografi.....	49
B. Deskripsi Khusus Pasir Panjang sebagai Latar Penelitian.....	52

1. Sejarah Singkat Desa Lamalera	52
2. Keadaan Penduduk.....	55
3. Kondisi Sosial Budaya.....	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..	
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Interelasi Manusia Dengan Lingkungan Pada Masyarakat Lamalera.....	60
2. Bentuk Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus pada Masyarakat Lamalera	69
B. Pembahasan	83
1. Interelasi Manusia dengan Lingkungan.....	84
2. Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus	87
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai ketergantungan yang sangat erat dengan lingkungan atau ekosistemnya. Pasalnya, berbagai kebutuhan primer atau kebutuhan biologisnya, tergantung dari lingkungan. Contohnya, manusia butuh oksigen (O₂) untuk bernafas, air (H₂O) untuk minum, dan pangan dari aneka ragam tumbuhan dan hewan. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan non-primernya, manusia antara lain pemenuhan kepuasan akan benda-benda material atau kekayaan yang dieksploitasi dari alam dan rekreasi serta hiburan dengan menikmati keindahan alam atau keindahan ekosistem.

Pada umumnya, ekosistem memberi layanan pada manusia dalam 4 aspek utama, yaitu bersifat penyediaan kebutuhan manusia (*provision*), pengaturan (*regulation*), pendukung (*supporting*), dan pelayanan kepentingan budaya (*cultural services*). (MA dalam Johan Iskandar. 2014)

Oleh karena itu, manusia dalam kehidupannya sehari-hari, seperti halnya makhluk hidup lainnya, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Namun berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, manusia dalam berinteraksi secara timbal balik dengan lingkungannya, dipengaruhi oleh kebudayaan (hasil belajar) yang tidak diturunkan secara genetik.

Kebudayaan menjadi cetak biru manusia, dan menjadi aspek yang sangat penting bagi manusia dalam berinteraksi secara timbal balik dengan

lingkungannya agar dapat mempertahankan kehidupannya secara berkelanjutan. Kebudayaan manusia pada dasarnya dapat berupa wujud pandangan (*world view*), nilai-nilai, norma-norma dan aturan, yang secara selektif digunakan manusia untuk memahami informasi dan memperoleh pengetahuan dari ekosistem dan dapat diwujudkan dalam pola-pola perilaku sosial sehari-hari dalam kehidupannya berinteraksi dengan lingkungannya secara adaptif, serta menghasilkan wujud fisik hasil karya manusia.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia, wilayah pesisir dan lautan merupakan potensi ekonomi Indonesia yang sangat besar dan perlu dikembangkan. Hal ini disebabkan wilayah pesisir dan laut merupakan 70% dari wilayah teritorial Indonesia tentunya mempunyai potensi ekonomi yang sangat besar, sehingga sektor ini mempunyai peran yang strategis dalam mendorong perekonomian nasional. Menurut hitungan para pakar bahwa potensi ekonomi laut Indonesia sekitar 1,2 triliun dolar AS per tahun atau setara dengan APBN negara tahun 2012. (Kementrian Kelautan, 2013)

Atas dasar potensi tersebut, seharusnya pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan hendaknya dilakukan berdasarkan prinsip keberlanjutan demi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam konteks ini, pengelolaan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup (Herimanto, 2008).

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini kearifan lokal mendapatkan perhatian besar terutama pemerhati lingkungan dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Sampai-sampai beberapa pemerintah daerah mulai menggali potensi lokal yang dimiliki daerahnya. Konsekuensi-konsekuensi yang merugikan merupakan dampak dari dominannya modernisasi sehingga melahirkan ketertarikan-ketertarikan dari pemerintah daerah. Degradasi lingkungan hidup, tidak terkecuali lingkungan laut merupakan konsekuensi dari eksploitasi sumber daya alam yang tak terkendali. Arus modernisasi dan globalisasi yang melanda setiap daerah sampai ke pelosok-pelosok negeri, menjadikan pembuat kebijakan dan para pemerhati lingkungan mencoba berbagai cara meminimalisasi kemungkinan dampak yang muncul. Salah satu harapan tertumpu pada kearifan-kearifan terhadap lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Penerapan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan sejalan dengan otonomi daerah serta menguatnya demokratisasi dan peningkatan peran serta masyarakat membawa konsekuensi pada Kabupaten atau Kota sebagai basis penyelenggara otonomi daerah dituntut untuk lebih mampu menjalankan roda pemerintahan secara mandiri. Untuk itu guna meningkatkan pendapatan asli daerah, pemerintah daerah harus mampu menggali potensi lokal. Daerah juga, harus mampu mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, proses pengembangan kawasan pesisir dan laut hendaknya disusun dalam bingkai pendekatan integralistik yang sinergistik dan harmoni, dengan memperhatikan sistem nilai dan kelembagaan

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta sejalan dengan sumber-sumber potensi lokal.

Kearifan lokal masyarakat telah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu hingga saat ini. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari petuah nenek moyang, nilai-nilai adat istiadat, agama, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kearifan lokal diharapkan dapat mengatasi ancaman degradasi lingkungan karena kearifan lokal merupakan dimensi budaya dan sosial yang lahir dalam kehidupan bermasyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Pada masa silam masyarakat lokal, masyarakat asli, pribumi atau tradisional di dalam pemanfaatan dan mengelola ekosistem senantiasa dilandasi oleh sistem kompleks *corpus-cosmos-praxis* (Toledo dalam Johan Iskandar 2014: 3). Jadi praktik (*praxis*) pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam oleh penduduk lokal dilandasi kuat oleh pengetahuan (*corpus*), khususnya pengetahuan lokal, kepercayaan serta *world view* (*cosmos*). Karena itu, perilaku masyarakat tersebut terhadap alam berlaku bijaksana, penuh kehati-hatian, bersifat manajemen adaptif

dan punya daya lenting tinggi. Dampaknya mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam dan ekosistem secara berkelanjutan.

Masyarakat memegang peran penting, karena itu pengelolaan dengan berbasis pemberdayaan sumberdaya lokal. Tradisi dan hukum adat yang mempunyai kaitan dan bermanfaat terhadap upaya pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Seperti yang dijelaskan Ujam Jaenudin (2017) bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan lebih dijelaskan dari sisi sifat atau karakteristik sosial, seperti kebiasaan, aturan, aktivitas tipikal, dan karakteristik fisik. Dengan mengetahui *setting* tempat, perilaku atau aktivitas yang terjadi dapat diprediksikan.

Salah satu contoh kearifan lokal yang berkaitan dengan dua hal tersebut adalah tradisi *baleo* atau tradisi penangkapan ikan paus yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera. Disatu sisi ikan paus merupakan mamalia yang termasuk dalam daftar hewan yang dilindungi karena jumlahnya yang semakin menyusut. Namun dilain pihak, ikan paus bagi masyarakat Lamalera merupakan sumber kehidupan utama. Nendah Kurniasari dan Elly Reswati (2011) mengatakan bahwa masyarakat Lamalera menyadari bahwa tanpa ikan paus mereka tidak bisa hidup, karena merupakan sumber kehidupan.

Ikan paus sperma (*Physeter Macrocephalus*) merupakan salah satu mamalia laut buruan nelayan Lamalera. Ikan paus adalah salah satu mamalia laut yang bermigrasi secara musiman untuk mencari makan, menuntun anaknya ke perairan yang lebih hangat serta mencari daerah untuk membesarkan anaknya. Perairan yang biasa dilewati untuk bermigrasi adalah laut sawu. Laut sawu adalah laut

dalam yang dibatasi oleh Pulau Flores, Timor dan Sumba. Terusan kecil antara Solor dan Alor di Laut Sawu merupakan tempat mencari makan serta koridor migrasi bagi ikan paus dan *cetecea* lainnya. Secara umum, ikan paus merupakan *cetacean* yang masuk dalam daftar spesies yang terancam punah. Hal ini mendorong kelompok pecinta lingkungan hidup semakin aktif menyerukan penyelamatan ikan paus. Pada tahun 1986 kesepakatan internasional mengenai moratorium penangkapan ikan paus telah menetapkan pelarangan perburuan ikan paus untuk tujuan komersial dan mengizinkan sebagian masyarakat asli memburu sejumlah terbatas ikan paus berdasarkan izin penangkapan ikan paus untuk mencari nafkah. *International Whale Commision* (IWC) mengakui bahwa perburuan ikan paus oleh masyarakat tradisional berbeda dengan perburuan ikan paus untuk keperluan komersial. Konvensi Genewa mengenai Peraturan Penangkapan Ikan Paus tahun 1931 menetapkan bahwa masyarakat tradisional yang diperbolehkan menangkap ikan paus adalah masyarakat yang hanya menggunakan peralatan kuno, perahu atau alat tangkap lokal yang menggunakan dayung dan layar, tidak menggunakan senjata api, dilakukan sendiri oleh masyarakat asli dan tidak terikat kerjasama dengan pihak ketiga untuk menerima hasil tangkapan. (Febrina Desrianti 2011)

Dalam kategori yang ditetapkan IWC, penangkapan ikan paus di Lamalera tergolong pada *subsistence whaling*, karena penangkapan ikan paus dilakukan dalam skala kecil, berkesinambungan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal serta tidak ada tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan perburuan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan kategori yang

ditetapkan oleh IWC, maka masyarakat nelayan Lamalera termasuk dalam kategori masyarakat adat yang tidak menjadi subjek pengawasan IWC, sehingga pada masyarakat Lamalera masih diperbolehkan untuk melakukan penangkapan ikan paus (*koteklema*) namun tetap dibatasi jumlah ikan tangkapan pertahun. Maka dengan kerifan lokal yang telah ada sejak ratusan tahun, mereka berusaha melestarikan ikan paus dengan menjaga keseimbangan ekosistem laut dan pesisir.

Penduduk Lamalera terkenal di seluruh dunia sebagai pemburu ikan paus yang unik, karena berburu hanya dengan menggunakan peralatan yang serba tradisional. Tidak hanya peralatannya saja yang spesifik, namun norma-norma yang dilakukan menjelang perburuan, pada saat perburuan dan setelah memperoleh hasil buruan sangat unik.

Dari latar belakang yang ada di atas, maka penelitian yang akan dilakukan adalah dengan memfokuskan pada bagaimana masyarakat Lamalera menjaga lingkungan khususnya ekosistem laut melalui kearifan lokal. Atas dasar itulah maka peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian tentang “Interelasi Manusia Dengan Lingkungan (Studi Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus Pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah untuk mempermudah dan memfokuskan sebuah penelitian. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata?

2. Bagaimana bentuk kearifan lokal menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disusun di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata.
2. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai bagaimana masyarakat berhubungan dengan laut melalui kearifan lokal menangkap ikan paus di Desa Lamalera.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk objek penelitian, yakni di Kabupaten Lembata dijadikan sebagai acuan untuk masyarakat pada pola hubungan manusia dengan laut. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai peranan masyarakat terhadap upaya pelestarian lingkungan khususnya lingkungan laut, di Desa Lamalera.

- b. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Interelasi

Interelasi memiliki satu arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga interelasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interelasi adalah hubungan satu sama lain.

2. Manusia

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (sansekerta), “*mens*” (latin), yang berarti berfikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu.

3. Lingkungan

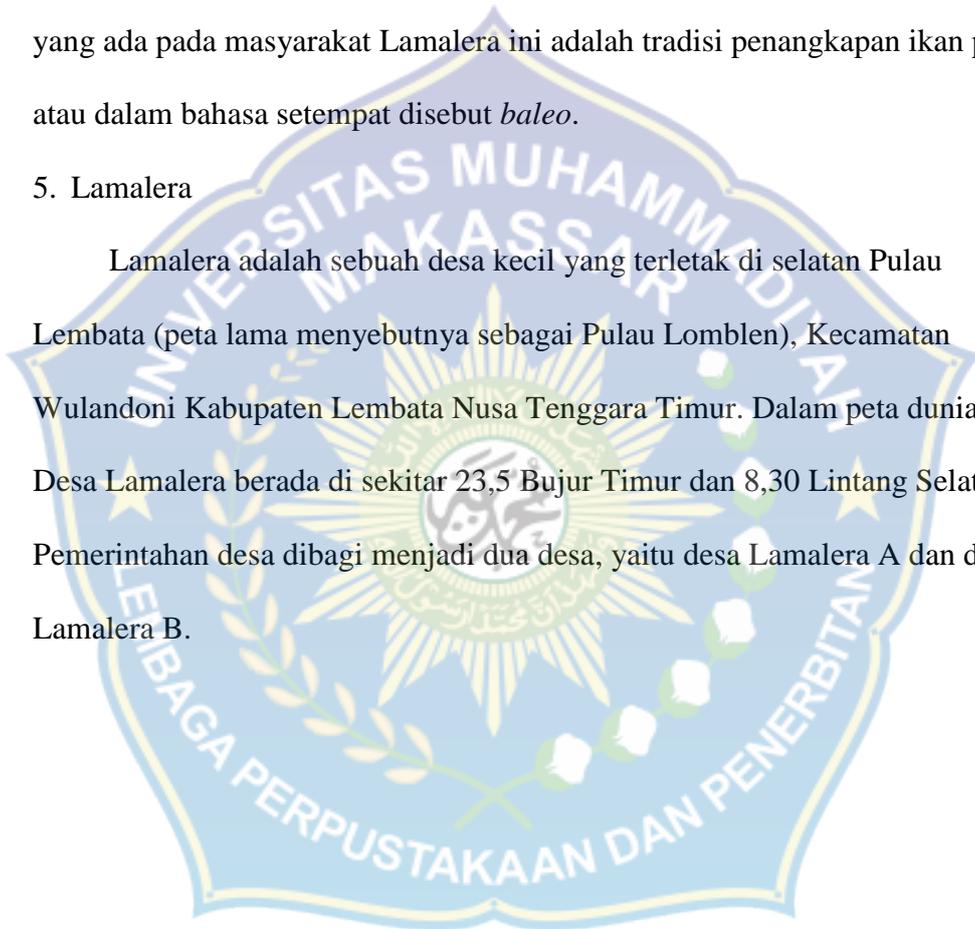
Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah atau di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

4. Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus

Kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya material, pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam bertingkah laku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera ini adalah tradisi penangkapan ikan paus atau dalam bahasa setempat disebut *baleo*.

5. Lamalera

Lamalera adalah sebuah desa kecil yang terletak di selatan Pulau Lembata (peta lama menyebutnya sebagai Pulau Lomblen), Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Dalam peta dunia, Desa Lamalera berada di sekitar 23,5 Bujur Timur dan 8,30 Lintang Selatan. Pemerintahan desa dibagi menjadi dua desa, yaitu desa Lamalera A dan desa Lamalera B.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih akurat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembandingan maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian, diantaranya yaitu:

- a. Penelitian Stefanus Stanis dkk (2005) tentang “Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

Nilai kearifan lokal yang mempunyai peranan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir adalah Badu, Muro, Kolo Umen Bale Lamaq, Poan Kemer Puru Larang, Toto, Bito Berue, Lepa Nua Dewe, Bruhu Bito dan Leffa Nuang. Ketaatan masyarakat terhadap nilai kearifan lokal sangat tinggi, karena memiliki kesadaran dan persepsi bahwa eksistensi kehidupan tidak terlepas dengan eksistensi kehidupan makhluk lainnya dalam kebersamaan di bumi.

Penelitian Stanis lebih menekankan pada pemberdayaan kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana hubungan yang terjalin antara masyarakat lokal dengan lingkungan laut dan kearifan lokal dalam tradisi menangkap ikan paus.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Permana dkk (2011) tentang “Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) masyarakat Baduy yang selalu melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tidak terjadi bencana kebakaran hutan atau tanah longsor di wilayah Baduy; 2) di wilayah Baduy banyak permukiman penduduk berdekatan dengan sungai, tidak terjadi bencana banjir; 3) walaupun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan 4) wilayah Baduy yang termasuk dalam daerah rawan gempa, tidak terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang dimiliki masyarakat Baduy sejatinya didasari oleh *pikukuh* (ketentuan adat) yang menjadi petunjuk dan arahan dalam berpikir dan bertindak. *Pikukuh* merupakan dasar dari pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana, termasuk juga dalam mencegah bencana. Perbedaan penelitian Permana dengan penelitian ini adalah dimana kearifan lokal yang ada pada masyarakat Baduy adalah untuk mitigasi bencana, sedangkan pada

penelitian ini bagaimana nilai kearifan lokal dalam tradisi *baleo* (penangkapan ikan paus) yang ada pada masyarakat Lamalera sebagai upaya untuk menjaga ekosistem laut dalam hal ini bagaimana manfaat yang mereka dapat dalam menjaga ekosistem laut.

c. Penelitian Juliani (2015), tentang “Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Timur”.

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk memudahkan penggalian informasi dalam pengumpulan data dilakukan pula teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) serta FGD (*Focus Group Discussion*) dengan menggunakan metode analisis kesejarahan, diagram venn, peta sumber daya alam secara partisipatif, dan tabel mata pencaharian.

Hasil penelitian Juliani menunjukkan kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kegiatan penangkapan ikan di laut yang meliputi: Pertama, kepercayaan atau pantangan berupa: a) pelaksanaan upacara adat atau selamatan kampung atau pesta laut dan selamatan pada saat pertama kali menggunakan perahu dan mesin beserta alat tangkap seperti bagan, b) pantangan untuk tidak melakukan kegiatan penangkapan pada hari jumat, c) tidak boleh menangkap jenis ikan tertentu (hiu tutul), dan d) tidak boleh bersifat takabur yang berkaitan dengan aktivitas penangkapan.

Kedua, pengetahuan dan teknologi berupa: a) menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan (jaring dengan *mesh size* yang selektif 2,5

inch) dan melestarikan habitat atau wilayah perkembangbiakan ikan dengan menggunakan rumpon, b) pengetahuan terhadap fenomena alam (misalnya: warna air laut, arah angin, suara ikan, keberadaan burung, musim tanam padi) dalam melakukan aktivitas penangkapan terutama dalam hal penentuan saat melakukan penangkapan dan alat tangkap yang akan digunakan, c) pengetahuan terhadap topografi dan vegetasi lautan dalam menentukan wilayah penangkapan ikan (*fishing ground*).

Ketiga, etika dan aturan berupa: a) hubungan ponggawa-nelayan (*patron-klien*) yang berkaitan dengan pengadaan modal usaha dan pemasaran hasil tangkapan, b) sistem bagi hasil atau resiko melalui kesepakatan tertentu antara juragan atau pemilik kapal mesin dengan anak buah kapal, c) sistem pembayaran cicilan pinjaman antara nelayan dengan pedagang pengumpul lokal atau penyambang di laut.

Keempat, pengelolaan sumberdaya berupa: a) adanya kelembagaan adat yang berperan dalam pengaturan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan pesisir dan laut, b) pembentukan kelembagaan kelompok nelayan dan pembudidayaan disertai dengan pembinaan dan pendampingan yang lebih efektif bekerjasama dengan pemerintah, perusahaan dan lembaga penelitian, c) adanya kelembagaan arisan atau yasinan wanita nelayan yang memiliki peran dalam penguatan modal usaha perikanan tangkap d) kesepakatan penentuan wilayah penangkapan dan jenis alat tangkap yang diperbolehkan untuk wilayah perairan tertentu.

2. Kearifan Lokal

Menurut Permana (2011), kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, mempertahankan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Juniarti (2013), mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat.

Menurut Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72), Kearifan lokal adalah berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dipahami, dianut, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka menurut hemat penulis, kearifan lokal adalah semua bentuk pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, adat dan etika yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu yang lahir melalui pengalaman mereka dan belum tentu dimiliki oleh masyarakat yang lain.

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Meskipun kearifan lokal dianggap produk budaya masa lalu namun secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup yang sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat, tempat sistem tersebut dikembangkan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Makna lain yang dapat disimak dari kearifan lokal atau tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yakni selalu tercipta suasana kekerabatan dan kegotongroyongan diantara masyarakat nelayan. Seperti yang dijelaskan seorang tokoh sosiologi Durkheim dalam Yesmil Anwar dan Adang (2013: 130) bahwa dalam masyarakat terdapat dua solidaritas yang membangun masyarakat. Dalam solidaritas organik, dibangun dari adanya spesialisasi

dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas. Tingkat diferensiasi dan spesialisasi yang menimbulkan saling ketergantungan secara relatif dari ada nilai dan norma yang berlaku. Sedangkan dalam solidaritas mekanik dimana didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness* atau *conscience*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan, kebudayaan, dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Sehingga selalu tercipta hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, karena itu perilaku curi, bersaing yang tidak sehat dan saling merusak perlengkapan penangkapan nelayan tidak pernah terjadi. Dengan demikian dalam memanfaatkan sumberdaya tidaklah bersifat serakah. Semacam ada pesan moral bagi mereka bahwa mereka hanya boleh menangkap untuk kepentingan hidup mereka (konsumsi), atau dijual untuk keperluan yang lain. Penangkapan dalam jumlah yang banyak dan besar-besaran tidak terjadi.

Mereka mempersepsikan kearifan lokal sebagai suatu yang dapat menata kehidupan baik antar mereka sebagai komunitas sosial maupun dengan alam sebagai komunitas ekologis. Mereka menyadari pula bahwa eksistensi kehidupan mereka tidak terlepas dari eksistensi kehidupan makhluk lain dalam bumi yang satu sama ini. Oleh karena itu bagi nelayan lokal, ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan adat, kearifan dan tradisi yang ada sangat dijunjung tinggi.

4. Bentuk Kearifan Lokal

Ai Reni Hertini (2011) mengatakan bahwa secara umum dalam kearifan lokal terdapat beberapa bentuk, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1) Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

2) Bangunan atau Arsitektur

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan *vernakular* ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

Bangunan *vernacular* ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti

mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

3) Benda Cagar Budaya atau Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilema dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya. Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat bela diri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal, konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi *arkeometalurgi*. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

b. Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Nilai sosial disampaikan secara oral atau verbal dari

generasi ke generasi melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya.

5. Hubungan Masyarakat Lamalera dengan Laut

Lamalera merupakan sebuah kampung yang terletak di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara terminologi kata “Lamalera” menurut bahasa *Lamaholot* yaitu bahasa daerah di kawasan Flores Timur, berasal dari kata *lama* berarti piringan atau cakram dan *lera* berarti matahari, sehingga Lamalera berarti pinggiran atau cakram matahari. (Haryadi, 2007)

Penduduk Lamalera terkenal di seluruh dunia sebagai pemburu ikan paus (*koteklema*) yang unik, karena berburu hanya dengan menggunakan peralatan yang serba tradisional. Tidak hanya peralatannya saja yang spesifik, namun norma-norma yang dilakukan menjelang perburuan, pada saat perburuan dan setelah memperoleh hasil buruan sangat unik.

Masyarakat Lamalera merupakan masyarakat yang memandang laut dan darat mempunyai hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik. Hal ini senada dengan yang dikatakan Johan Iskandar (2014) bahwa manusia, di dalam kehidupan sehari-harinya sangat tergantung pada lingkungan biofisik atau ekosistem. Mengingat kebutuhan primer manusia, seperti kebutuhan pangan, oksigen dan air dipenuhi dari ekosistem. Demikian pula sebaliknya, aneka ragam sampah dari kegiatan manusia, seperti buang air kencing, kotoran, dan jenis sampah lainnya dibuang ke lingkungan.

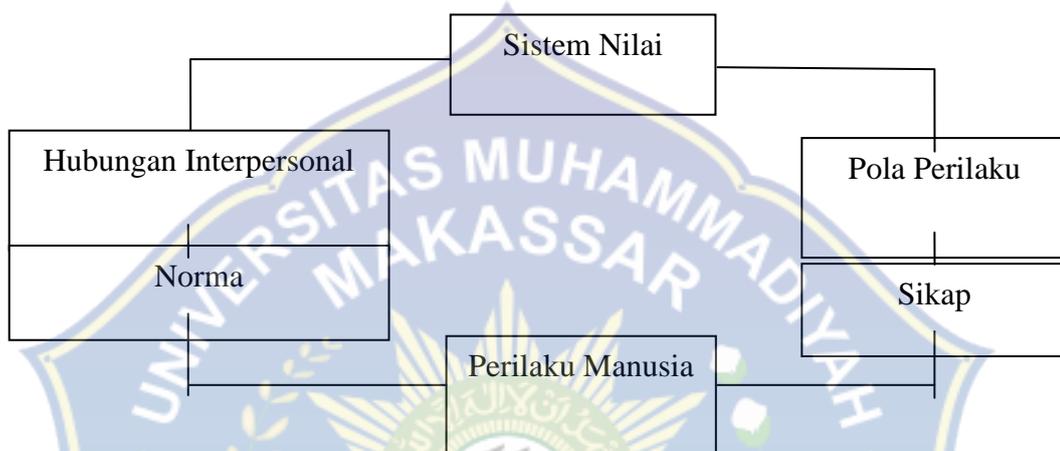
Masyarakat Lamalera merupakan masyarakat dengan tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Katolik. Hal ini dimungkinkan karena daerah Lamalera

termasuk salah satu daerah penyebaran Katolik pertama di Indonesia yang dibawa oleh bangsa Portugis pada abad ke-16 Masehi. Haryadi (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat melakukan berbagai ritual yang berkaitan dengan penangkapan ikan-ikan besar, diantaranya adalah perayaan *misa arwah* yang dilaksanakan di pantai depan Kapel Santo Petrus yang dipimpin oleh seorang Pastor. Misa dilanjutkan keesokan harinya dengan *misa lefa* dan pemercikan air suci ke perahu-perahu. Sedangkan upacara seremoni dihadiri oleh seluruh komponen kampung Lamalera untuk membicarakan seluruh persoalan kampung terutama persoalan perburuan dengan berbagai tahapan yang mesti dilaksanakan dalam perburuan itu.

Dalam perspektif psikologi, agama mempunyai pengaruh yang besar dalam setiap perilaku yang muncul. Seperti yang dikatakan oleh Sarlito dalam Nendah Kurniasari (2011) bahwa agama hampir selalu merupakan acuan utama dalam hampir setiap perilaku, baik individual maupun kelompok dalam setiap satuan etnik, budaya, kelompok, keluarga dan sebagainya. Dasar pengetahuan agama merupakan spirit yang cukup besar dalam menjaga keberlangsungan kearifan-kearifan lokal, dan sering kali pengetahuan agama pula yang memungkinkan munculnya kearifan.

Dalam hubungan masyarakat Lamalera dengan laut, dapat digambarkan bagaimana pengaruh dari hubungan ini terhadap perilaku masyarakat sehingga mempengaruhi bentuk kearifan lokal tersebut. Seperti yang digambarkan dalam daur bagan, yaitu rangkaian unsur hubungan interpersonal, sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma. (Ronald dalam Suhartini, 2009)

Pada dasarnya manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada lahan dan tempat tinggalnya. Disini terdapat perbedaan antara lahan dan tempat tinggal. Lahan merupakan lingkungan alamiah sedangkan tempat tinggal adalah lingkungan buatan (binaan). Lingkungan binaan dipengaruhi oleh perilaku dan sebaliknya.



Sumber: Ronald dalam Suhartini, 2009.

Gambar 1. Daur Bagan Hubungan Manusia dengan Lingkungan

6. Analisis Teori

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan interaksi dengan sesama manusia dan berinteraksi dengan alam atau lingkungannya. Bagaimana harmonisasi yang terbangun dari hubungan manusia dengan alam, dengan mempertimbangkan bagaimana alam memberikan kehidupan kepada manusia dan bagaimana manusia menjaga alam.

Manusia dengan perilakunya serta hasil-hasil budayanya tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan alamnya, baik lingkungan fisik maupun komponen lingkungan hayati (flora dan fauna). Kompleksitas hubungan tersebut terjalin (*interwoved*) dalam jaringan kehidupan ekosistem sebagai tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh

dan saling ketergantungan (*interdependensi*), saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana hubungan masyarakat Lamalera dengan lingkungan yang mana melahirkan sebuah kearifan lokal menggunakan dua pendekatan teori, yaitu:

a. Perspektif Teori Biosentrisme (*Intermediate Environmental Ethics*)

Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa bukan hanya manusia dan komunitasnya yang pantas mendapat pertimbangan moral, melainkan juga alam harus diberi bobot dan pertimbangan moral yang sama karena setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Mendasarkan moralitas keluhuran kehidupan, baik pada manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Karena bernilai pada dirinya sendiri, kehidupan harus dilindungi terlepas pada persoalan bagaimana hubungan makhluk hidup dengan kebutuhan manusia apakah ia bermanfaat atau tidak. (Rachmad K. Dwi Susilo, 2014: 100)

Terdapat beberapa pilar biosentrisme menurut Paul Taylor dalam Rachmad K. Dwi Susilo (2014: 102) bahwa:

- 1) Manusia memiliki derajat yang sama dengan makhluk hidup lain. Manusia tidak lebih unggul daripada makhluk hidup yang lain.
- 2) Spesies manusia bersama spesies lain membangun sistem yang saling bergantung sedemikina rupa sehingga keberlangsungan dan keberadaan manusia tidak ditentukan oleh lingkungan fisik saja, tetapi ditentukan juga oleh lingkungan biologis.

3) Semua organisme merupakan pusat kehidupan yang memiliki dunia dan tujuannya sendiri. Ia adalah unik dalam mengejar kepentingannya melalui caranya sendiri.

Sebagai pelaku moral dan subjek moral, manusia memiliki kewajiban utama yaitu menghormati dan menghargai alam seperti yang dijelaskan oleh Sonny Keraf (2011) bahwa kewajiban itu dilakukan dengan cara; pertama, tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dan isinya; kedua, tidak membatasi dan menghambat organisme berkembang dan hidup secara leluasa; ketiga, kewajiban restitusi dan keadilan retribusi. Pelaku moral adalah makhluk yang memiliki kemampuan bertindak secara moral (berupa akal budi, kebebasan, dan kemauan), sehingga berkewajiban dan bertanggungjawab atas tindakannya. Sedangkan subjek moral adalah makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk, dan pelaku moral berkewajiban dan bertanggungjawab terhadapnya, yang menurut teori ini adalah semua organisme hidup dan kelompok organisme tertentu. Sehingga semua pelaku moral adalah subjek moral, tetapi tidak semua subjek moral adalah pelaku moral.

Teori biosentrisme ini juga disebut sebagai etika bumi dimana menurut Aldo Leopold dalam Sonny Keraf (2011) bahwa komunitas moral yang dikenal dalam kehidupan manusia diperluas mencakup alam semesta secara keseluruhan. Perluasan tersebut mencakup perlakuan manusia terhadap alam dan segala isinya. Manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam yang bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa,

kehidupan adalah sesuatu yang bernilai. Pada intinya, etika ini didasarkan pada hubungan yang khas antara alam dan manusia, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri.

b. Perspektif Teori Ekologi Budaya

Ekologi Budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi budaya muncul sebagai hasil kerja Carl Sauer pada geografi dan pemikiran dalam antropologi. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Ekologi budaya bermula dari sebuah aliran yang dikembangkan dalam antropologi yang dipelopori oleh seorang sarjana Amerika Utara bernama Julian H. Steward (1902-1972). Ia adalah orang pertama yang memasukkan kajian tentang hubungan antara budaya dengan lingkungan kedalam bidang kajian ekologis. (Hari Poerwanto, 2000)

Dalam ranah kajian ilmu sosial, ekologi budaya termasuk ke dalam rumpun studi antropologi ekologi. Kelompok ilmu antropologi merupakan rumpun ilmu sosial yang pertama memberikan perhatian kepada hubungan antara manusia dan alam. Kedekatan kajian antropologi dan ekologi terlihat dengan banyaknya penjelasan mengenai kebudayaan yang terbentuk dari interaksi manusia dengan alam. Sebagai sebuah konsep, ekologi melingkupi dua subyek yaitu manusia dan lingkungannya. Namun sebagai sebuah bidang ilmu, ekologi mengilustrasikan hubungan yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan spesies lainnya.

Julian H. Steward sebagai pelopor bidang ekologi budaya yang teorinya mulai berkembang pada tahun 1970-an menyatakan, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari struktur sosial. (Poerwanto, 2000)

Terkait dengan analisis ekologi budaya, (Poerwanto, 2000) juga berpendapat bahwa analisis ekologis hanya relevan pada aspek inti kebudayaan. Melalui inti kebudayaan, analisis ekologi akan mampu menunjukkan *konstelasi* unsur-unsur penting yang paling erat kaitannya dengan penyelenggaraan atau pengaturan kehidupan dan penyusunan ekonomi. Inti kebudayaan disini maksudnya adalah berbagai unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan inti, dan sebagian besar warga amat menggemarnya, sehingga mendominasi berbagai aktivitas dan pranata yang ada dalam masyarakat.

Menurut Fuad Yulianto dan Sebry Kuswandika (2015) bahwa perhatian utama dari teori ekologi budaya ini adalah pertama, sehubungan dengan sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan totalnya; kedua, sebagai konsep adaptasi sistemik, perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi dan saling menyesuaikan diri. Oleh karena itu, diperlukannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan dan transformasi sebagai konfigurasi budaya.

Unit adaptasi makhluk manusia meliputi organisme dan lingkungan yang merupakan suatu ekosistem; yaitu sistem atau kesatuan yang berfungsi, dan terdiri atas lingkungan fisik berikut berbagai organisme yang hidup di dalamnya. Proses adaptasi telah menghasilkan keseimbangan yang dinamis karena manusia sebagai bagian dari salah satu organisme hidup dalam lingkungan fisik tertentu.

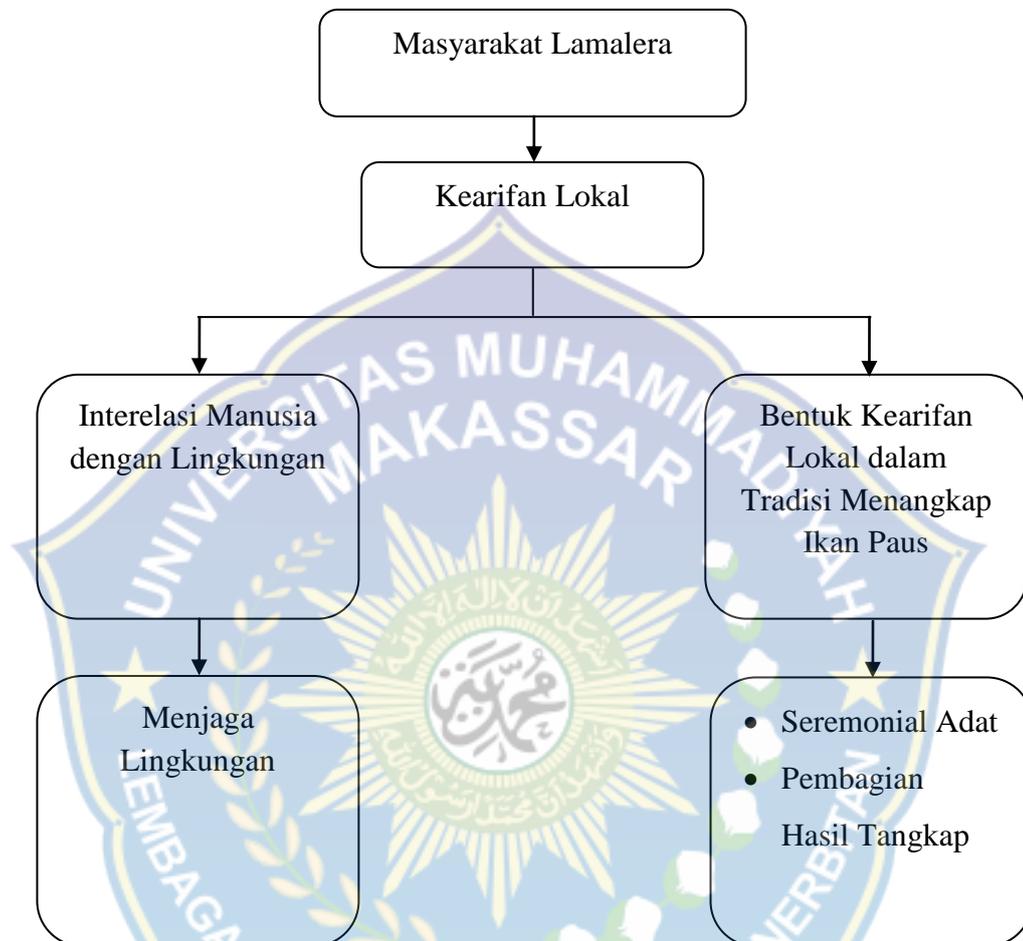
Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk biologis dan makhluk ekologis. Dimana melalui kebudayaan yang dimilikinya, ia mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasannya, dengan kata lain manusia sebagai salah satu bentuk organisme, melalui sistem gagasan yang dikembangkan dan dimilikinya, mampu menyesuaikan diri dengan bagian dari ekosistem.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep atau kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terkandung didalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tertentu.

Pada penelitian tentang hubungan masyarakat Lamalera dengan lingkungan laut untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam tradisi menangkap ikan paus. Kemudian nantinya akan diketahui bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan yang terjalin dalam kearifan lokal menangkap ikan

paus. Berikut merupakan bagan yang menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut yaitu:



Gambar 2. Kerangka Konsep Interelasi Manusia Dengan Lingkungan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian sosial yang dianalisis secara deskriptif, yang menurut Miles dan Huberman (2009: 15) merupakan yang menghasilkan data yang muncul berwujud kata-kata bukan angka, data itu mungkin telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dengan kata lain penelitian ini sangat bergantung pada informasi yang didapat saat melakukan penelitian di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (2009: 1-2), penelitian kualitatif merupakan sumber dari deskripsi luas dan berlandas kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat, dalam lingkungan pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Terlebih lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, instrumennya adalah peneliti sendiri, berfungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dengan mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis data terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan, menafsirkan data dan membuat laporan penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kampung Lamalera yang berada di sebelah selatan Pulau Lembata. Pada penelitian ini berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Lamalera dan bagaimana mereka menjaga ekosistem laut dengan cara pengelolaan kearifan lokal. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Lamalera yang berada di Kabupaten Lembata.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data atau informasi yang benar terhadap masalah yang diteliti.

Penentuan informan dalam kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu maksudnya, informan yang diambil oleh peneliti adalah orang-orang yang dianggap betul-betul mengetahui dan ikut

dalam melakukan perburuan ikan paus. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini aparat desa, tokoh adat dan para sesepuh desa serta penulis sejarah setempat. Peneliti memperkirakan informan kunci dalam penelitian ini berjumlah dua orang.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini juru tikam dan awak-awak di perahu. Peneliti memperkirakan informan ahli dalam penelitian ini berjumlah tiga orang.
3. Informan Biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini adalah warga desa Lamalera. Peneliti memperkirakan informan biasa dalam penelitian ini berjumlah tiga orang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan diteliti. Dalam hal ini, fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan mereka dengan lingkungan dan bagaimana bentuk kearifan lokal dalam tradisi menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Burhan Bungin, 2013: 71). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama

dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data sebagaimana yang dijelaskan Burhan Bugin (2013: 129) yaitu:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek.

Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan

mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan. Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberi keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembanding. (Bungin, 2013: 129)

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian ini dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Terdapat dua jenis observasi, yaitu:

- a) Observasi Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana orang yang mengobservasi turut berperan sebagai orang yang diobservasi.
- b) Observasi Non Partisipan, yaitu kegiatan observasi dimana observer tidak berperan sebagai observee tetapi hanya sebagai observer semata.

Adapun teknik observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Lamalera.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlahnya sedikit.

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yakni secara terstruktur, dan tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur adalah peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dan berapa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b) Wawancara tidak terstruktur atau bebas adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

dan lengkap, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilakukan, pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan baik itu dari subjek maupun informasi yaitu Aparat Desa, Sesepuh Desa, dan Tokoh Adat yang ada di Desa Lamalera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil gambar. Menurut Lexy J. Moleong dalam Paijaluddin dan Ermalinda (2013: 135), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara.

Berdasarkan pendapat di atas maka penggunaan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data sebagai tambahan yang bersifat melengkapi data atau informasi yang terkumpul sebelumnya. Data yang dimaksud pada penelitian ini adalah data atau informasi yang berhubungan dengan kearifan lokal khususnya bagaimana interelasi

masyarakat dengan lingkungan alam khususnya laut di Desa Lamalera yang termaksud dalam data dokumentasi disini adalah literatur-literatur sejarah yang menyatakan tentang tradisi penangkapan ikan paus dan juga data mengenai desa Lamalera dari berbagai media.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2016: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Objek yang akan direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait hal tentang bagaimana hubungan masyarakat Lamalera dengan laut melalui bentuk kearifan lokal.

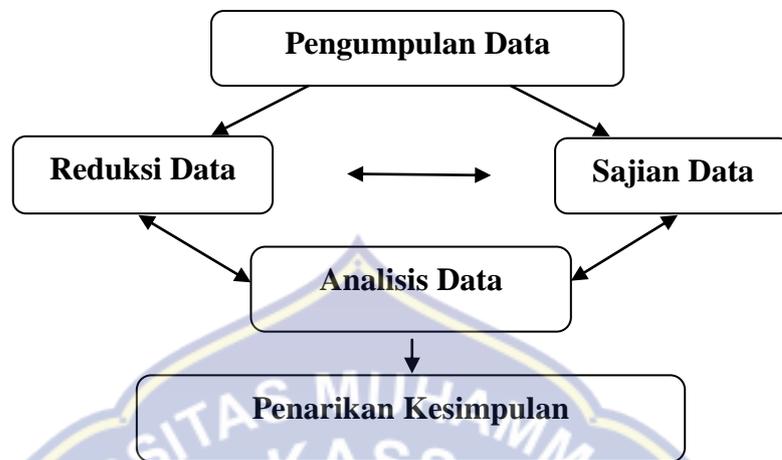
2. Tahap Penyajian Data

Tahap kedua dari prosedur analisis data adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang menyatakan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahkan sampai pada pengambilan tindakan. Data yang disajikan pada tahapan ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang bagaimana hubungan masyarakat Lamalera dengan laut melalui bentuk-bentuk kearifan lokal.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dilakukan reduksi serta penyajian dari data hasil penelitian tentang bagaimana hubungan masyarakat Lamalera dengan laut melalui bentuk kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Skema Model Analisi Interaktif (Isma Sirajuddin, 2017)

Gambar 3: Skema Analisis Data

I. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 267) uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliable dan obyektif. Data dapat dikatakan valid apabila data tidak mengalami perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Untuk melakukan pengujian terhadap keabsahan data dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2016: 270) dalam melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan yaitu peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

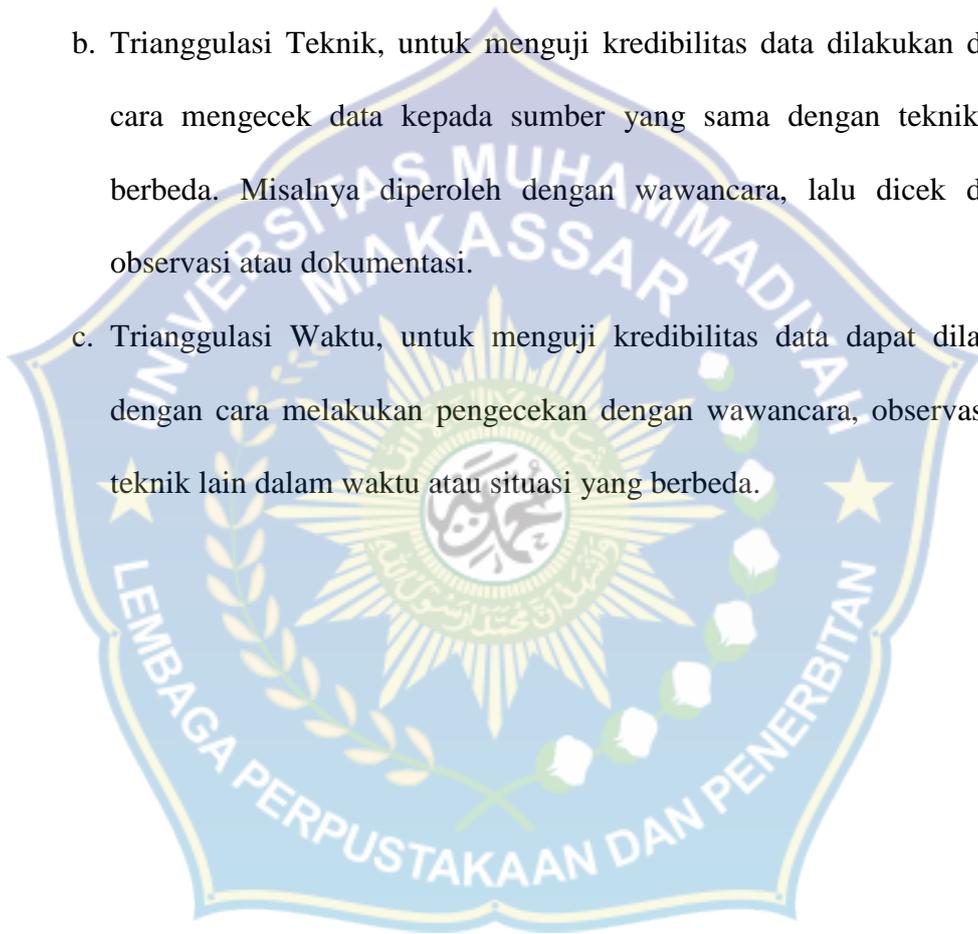
3. Triangulasi

Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibiliras data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang bagaimana bentuk kearifan lokal yang ada dalam hal ini bagaimana tradisi perburuan ikan paus maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam berburu ikan paus.

- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

1. Sejarah Singkat Lembata

Dulu Pulau Lembata bernama pulau Lomblen dan Pulau Kewula. Kedua nama ini dijuluki oleh Belanda melalui politik dagangnya yang bernama VOC (*Verenigde Oost Indische Companny*). Pulau ini pernah difoto oleh Belanda dan sampai sekarang foto tersebut masih tersimpan di Kantor Camat Atadei (salah satu kecamatan di Selatan Kabupaten Lembata). Dalam perjalanan sejarah pulau ini terus berubah nama menjadi Lembata, nama ini diberi oleh Alm. Yan Kia Poli pada saat diadakannya MUBESRATA (Musyawarah Besar Rakyat Lembata) pada tanggal 7 Maret 1976 di Lewoleba, dan kemudian diresmikan oleh mantan Gubernur Nusa Tenggara Timur El Tari. Nama ini dipakai sampai sekarang.

Sebenarnya, lahirnya pulau Lembata diperkirakan pada tahun 1400 ketika terjadi zaman Gletzer yaitu zaman dimana mencairnya es di kutub sehingga banyak pulau yang tenggelam dan kemudian penduduknya migran ke berbagai daerah untuk mencari tempat tinggal yang baru. Dalam penuturan sejarah dari Leo Boli Ladjar (alm), orang Lembata sebenarnya bermigran dari dua pulau yaitu pulau Lapang dan pulau Batang yang terletak dibagian barat Kabupaten Alor Lapang dan Batang (dua pulau kosong tak berpenghuni) yang terletak di bagian barat pulau Alor dan bagian timur ke utara dari pulau Lembata. Lapanbatan atau Lapang dan Batang menurut orang Alor adalah dua buah

pulau tak berpenghuni. Lapang artinya datar atau rata seperti lapangan sedangkan Batang artinya tinggi. Kedua pulau ini memiliki kekayaan alam yang tak akan habisnya. Menurut cerita yang beredar di masyarakat bahwa kedua tempat ini memang salah satunya dijadikan tempat pemukiman dan salah satunya lagi dijadikan tempat bercocok tanam baik persawahan dan juga perkebunan. Kemudian kekayaan lautnya yaitu rumput laut.

Menurut Leo, ketika masyarakat ini bermigrasi karena tenggelamnya sebagian pulau Lapang dan Batang (air laut naik), orang Lembata dalam penjelajahannya untuk mencari tempat baru sebagai tempat tinggal, mereka menemukan pulau Lomblen atau Kewula atau Lembata sekarang, yang merupakan pulau yang baru muncul bersama pulau Kangge, Rusa dan Kambing, yang kini menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten Alor. Dalam perjalanannya dari pulau Lapang dan Batang (Lepanbatan) ke arah utara menelusuri laut mereka tinggal dan menetap pertama kali di Wairiang, kemudian ke arah utara dan mendiami Edang Aya Wei Laong di Ramu tempat yang terletak diantara Leo Hoeq, Atarodang dan Maramu dekat Leuwayang.

Sebagian lagi menelusuri wilayah bagian selatan dan utara, mereka tiba pertama kali di Noni wilayah Hobamatang Leuhapu yang kini telah berganti nama menjadi Mahal I dan Mahal II. Mereka yang menetap disini kemudian mencari daerah yang lebih aman tapi subur, lalu mereka menemukan tempat yang bernama Payong Koto Manu lalu pindah ke Perung Peu Obu Hobamatang, yang kemudian menurunkan suku Odelwala, yang menetap disana sampai sekarang. Sementara mereka yang meneruskan perjalanannya

menuju ke Wuyo Kape naik ke Balurebong dan menyebar ke barat dan menetap di wilayah Atakowa dengan keturunannya sampai sekarang menyanggah suku Kowa Lama Botung. Mereka ini memiliki kebudayaan daerah yang cukup unik dan terkenal sampai sekarang adalah Beku.

Dari Wuyo Kape sebahagian lagi berjalan menelusuri dan mencari wilayah yang lebih aman dan subur, mereka menuju ke wilayah Bobu sebagian ke Lamatuka kemudian menurunkan suku Lajar, Lazar dan Loyer di Ude Hadakewa. Kemudian yang lainnya meneruskan perjalanannya ke Waiteba, lalu ke Watutena, Bota Harpuka dan Paugora (Panggorang menurut orang Alor), dan sebagian lagi menuju ke Tanjung Atadei Wutun (sekarang menjadi nama Kecamatan Atadei di Kab Lembata), terus ke Lamanunang. Mereka juga menetap disini dengan memiliki kebudayaan yaitu Are. Lalu ada yang ke Watuwawer menetap dan memiliki kebudayaan yang disebut Ahar. Budaya ini mempunyai upacara yang unik yaitu setiap bayi yang baru lahir entah laki-laki atau perempuan wajib memasuki rumah adat yang disebut dengan upacara Tule Ahar. Disana juga menetap suku Lera Lama Dike (lejar), Koba Lama Wale (Koban dan Waleng), Tuka Lama Roning (Tukan dan Roning), Lajar Lamabua (lajar) disamping budaya adatnya yang cukup terkenal yaitu Kolewalan.

Ada penduduk yang berjalan dan melintasi pantai Waibura dan mendiami Pedalewu di Lewalang dekat gunung Mauraja, Adowajo dan Petrus Gripe, Luhtobe dan Penutuk, lalu mereka mendaki ke Lamaheku, ada yang ke Lewokoba (suku Hekur) lalu ada yang menuju ke Laba Lewu di Namaweka lalu pindah ke Lite yang sekarang menurunkan suku Naya Hekur, Bala Hekur.

Sementara yang menguasai Lamaheku adalah suku Koli Lolon, Pukai Lolon dan Lewogromang. Sementara mereka yang ke Mirek puken adalah penduduk Kayuaman dan Atalajar (mereka ini yang keturunannya ada yang menetap di Kecamatan Pantar barat Laut atau Pulau Kangge) yang tinggal di leher gunung Mauraja.

Sebagian lagi berlayar dengan perahu menuju ke Mulandoro sementara yang lainnya terus ke Labala. Yang turun di Mulandoro terbagi dua yaitu ada yang menetap di Mulandoro yang kemudian menurunkan penduduk Mulan Lama Gali, sedangkan yang lain berjalan mendaki ke gunung menetap di Atawolo dengan penduduknya Atalaya Lew Nuban. Ada yang menetap di Labala tetapi ada sebagian penduduk menuju ke Smuki dan Snaki terus ke Lewuka dan Udak. Disana ada suku Soriwutun yang sebenarnya bersaudara dengan suku Laya Lama Bua atau Atalaya Soriwutun yang keturunannya juga bersaudara dengan suku Lajar di Waiwejak (desa Nubahaeraka). Suku Atalaya Soriwutun masih bersaudara juga dengan suku Atalaya Blikololon dan Loyor yang mendiami desa Atalojo sekarang di Kecamatan Atadei.

Sementara itu pelarian yang lain meneruskan perjalanan mereka ke Nuhalela, Lamalera dan Lamabaka dan menyebar ke seluruh wilayah Lembata. Ketika terjadi peristiwa Awololon (pulau di depan kota Lewoleba) tenggelam, maka penduduknya menyebar ke Lembata, Adonara, Solor, pulau Babi dan pulau Palue (Maumere), Wailamung dan Bogonatar (Perbatasan Larantuka dengan Kabupaten Sikka).

Sebagai seorang pelaku sejarah Leo Boli Ladjar (alm) (pensiun dan menatap di kalikasa) dipercayakan oleh Raja Labala Ibrahim Baha Mayeli, bersama Opas Fransiskus Boli Kolin dari Lamaheku, Kecamatan Atadei, mengikuti rapat di Hadakewa yang dipimpin oleh Yan Kia Polly. Pertemuan dilakukan di sebuah gedung sederhana di Hadakewa untuk menyusun strategi perjuangan rakyat Lomblen yang berawal dari statement 7 Maret 1954. Rapat dimulai sekitar pukul 14.00 atau jam 2 sore. Pemimpin rapat Yan Kia Polly, sekretaris Polus Magun dari Lelalein.

Dikisahkan Leo, yang memimpin rapat adalah Yan Kia Polly dengan berpakaian baju hijau lengan pendek, dan berban dipinggangnya sementara Opas Boli Kolin dan Leo Boli Ladjar (penutur sejarah ini) duduk di sebelah selatan sedangkan pemimpin rapat di bagian timur. Pemegang amanat rakyat Lomblen adalah Yan Kia Polly bukan orang lain. Selain itu hadir Kepala Hamente Kedang Dia Sarabiti datang dengan mengendarai seekor kuda jantan merah berkaki putih. Peserta rapat yang sempat saya kenal pada waktu itu antara lain Yan Kia Polly, serta kepala kampung dan tua-tua yang hadir pada waktu itu yang mendapat kepercayaan dari wilayah Paji dan Demong. Wilayah Paji meliputi Labala, Kawela, Lewotolok dan Kedang, sementara wilayah Demong meliputi Lewoleba dan Hadakewa.

Wilayah Paji itu antara lain Hamente Labala ibu kotanya Labala dengan rajanya Ibrahim Baha Mayeli. Hamente Kawela ibu kotanya Belang dengan rajanya Kapitan Arap. Hamente Lewotolok dikepalai oleh Kapitan Solang dengan ibu kotanya Lewotolok. Hamente Kedang ibu kotanya Kalikur dengan

kepala Hamentenya kapitan Dia Sarabiti. Sedangkan wilayah Demong meliputi Lamalera ibu kotanya Lamalera dengan Kepala Hamentenya Kakang Bao dan Hamente Lewoleba dengan ibu kotanya Hadakewa yang dikepalai oleh Atahala Hadung.



Gambar 4: Peta Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Secara astronomis Kabupaten Lembata terletak pada: $8^{\circ}10'12''$ – $8^{\circ}35'24''$ LS dan $123^{\circ}12'1''$ – $123^{\circ}55'48''$ BT. Sementara itu, berdasarkan posisi georgafisnya, Kabupaten Lembata memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Laut Sawu
- Sebelah Timur : Kabupaten Alor
- Sebelah Barat : Kabupaten FloresTimur

Sesuai dengan letak geografis, Kabupaten Lembata merupakan daerah yang beriklim tropis, namun secara umum tergolong kering hingga sedang (tipe F) dengan memiliki 2 (dua) musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung rata-rata antara bulan Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai dengan bulan November setiap tahunnya. Rata-rata curah hujan per tahun adalah 500-1200 mm. Suhu udara rata-rata 270°C dengan suhu minimum mencapai 200°C dan suhu maksimum mencapai 330°C . Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 72% sampai 84% sedangkan kecepatan angin tergolong rendah rata-rata 8,4 knot/jam.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Wilayah Kabupaten Lembata didominasi oleh wilayah berbukit hingga bergunung dengan topografi curam dan sangat curam (lereng lebih dari 25%) dengan sedikit dataran berupa topografi lereng datar (0-2% dan 2-8%), lereng landai (8-15%) hanya seluas 18,01%. Ketinggian dari permukaan laut hingga 1.319 meter.

Sebagian besar desa di Kabupaten Lembata merupakan desa pesisir yang jumlahnya mencapai 86 (delapan puluh enam) desa atau kelurahan dan 65 (enam puluh lima) desa berada di dataran tinggi. Sebaran ketinggian wilayah Kabupaten Lembata dari permukaan laut sebagai berikut 0-50 mdpl (25,248 ha/19,94%), 50-100 mdpl (17.664 ha/13,95%), 100-500 mdpl (53,325 ha/42,04%), 500-1.000 mdpl (28.833 ha/22,77%), serta ketinggian lebih dari 1.000 mdpl (1.659 ha/1,31%).

Sebaran kelas lereng wilayah Kabupaten Lembata sebagai berikut 0-2% (16,044 ha/12.67%), 2-8% (6.883 ha/5,44%), 8-15% (9.310 ha/7,35%), 15-20% (4.690 ha/3,70%), 20-25% (5.201 ha/4,11%), 25-30% (16.187 ha/12.78%), 30-40% (12.342 ha/9.75%), dan lebih dari 40% (55.992 ha/44.21%).

Klasifikasi kemampuan tanah di Kabupaten Lembata membentuk 5 (lima) Satuan Peta Tanah (SPT) yang merupakan asosiasi atau kompleks dari 6 grup yaitu *haplustepts*, *ustarthents*, *haplustolls*, *ustipsamments*, *haplustands* dan *haplustalfs*. Klasifikasi tanah di Kabupaten Lembata didominasi oleh SPT 168 (*haplustepts* dan *haplustalfs*) yaitu seluas 53,68% wilayah berbahan induk vulkanik pada sub *landform* pebukitan *volkan* dengan relief bergunung. *Haplustepts* adalah tanah yang tergolong masih muda, dengan pH sangat masam sampai netral dengan penampang tanah dangkal dan berbatu terutama di pegunungan atau perbukitan berlereng curam. Tekstur tanah pada umumnya sedang hingga agak kasar dengan kedalaman efektif sangat dangkal (30-50 cm) dan dangkal (50-60 cm) berbatu dengan erosi ringan.

Kemiringan lahan di Kabupaten Lembata dikelompokkan dalam 3 (tiga) kisaran antara lain: daerah dengan kemiringan 0–15% seluas 60.220 ha, daerah dengan kemiringan 15–40% seluas 53.110 ha dan daerah dengan kemiringan > 40% seluas 12.800 ha.

Penggunaan lahan yang paling banyak di Kabupaten Lembata adalah padang rumput sebesar 51.731 ha, menyusul hutan belukar sebesar 28.862 ha,

semak belukar 17.695 ha. Sedangkan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah penggunaan lahan untuk sawah tadah hujan hanya sebesar 48 ha.

4. Kondisi Demografi

Kondisi demografi atau kependudukan Kabupaten Lembata berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 115.213 orang, yang terdiri atas 54.122 laki-laki dan 61.091 perempuan. Penyebaran penduduk Kabupaten Lembata masih bertumpu di Kecamatan Nubatukan yakni sebesar 30.237 orang atau 26%, kemudian diikuti oleh Kecamatan Buyasuri sebesar 19,119 orang atau 14%, kemudian Kecamatan Ile Ape Timur, dengan jumlah penduduk paling sedikit yakni 5,077 orang atau 4% dan kecamatan lainnya diatas 7 %.

Luas wilayah Kabupaten Lembata sekitar 1.266,93 kilometer persegi atau 100,00% yang didiami oleh 115,213 orang, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lembata adalah sebanyak 91 orang/km².

Tabel 1.1: Jumlah dan Kepadatan Penduduk 3-5 tahun terakhir

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK			Tingkat Pertumbuhan		
	Tahun			Tahun			Tahun		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Nagawutun	8.900	8.804	8.928	2.262	2.368	2.465	643	-(98)	28
Wulandoni	8.656	8.627	8.401	2.351	2.435	2.407	332	-(29)	-(255)
Atadei	7.886	7.749	7.547	2.243	2.315	2.274	979	-(137)	-(339)
Ileape	12.344	12.452	12.966	3.404	3.491	3.527	1.290	108	622
Ileape Timur	5.731	5.967	6.102	1.485	1.561	1.599	431	236	371
Lebatukan	8.549	9.905	8.769	2.393	2.537	2.553	128	546	220
Nubatukan	34.822	36.421	38.122	8.220	8.847	8.929	7.998	1599	3.300
Omesuri	16.973	16.681	16.977	4.591	4.649	4.708	1.862	-(292)	4
Buyasuri	21.850	20.351	20.090	5.384	5.349	5.383	3.617	- (1499)	- (1.760)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata 2016

Lembata telah dikenal dengan nama Lomblen yang merupakan sebuah pulau yang terletak di bagian timur Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak Tahun 1958, Pulau Lembata merupakan bagian Wilayah Administratif Kabupaten Flores Timur, namun pada tanggal 12 Oktober 1999 Lembata dipisahkan dan menjadi sebuah daerah otonomi baru dengan nama Kabupaten Lembata, dan Ibu kotanya Lewoleba. Secara legal-formal, pembentukan Kabupaten Lembata ditetapkan dengan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 180, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3901), dengan demikian Kabupaten Lembata menjadi salah satu Kabupaten dari Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1.2: Nama, Luas Wilayah per-Kecamatan dan jumlah Kelurahan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(Ha)	(%) Thd Total
1.	Nagawutun	18	185,70	14,66
2.	Atadei	15	150,42	11,88
3.	Ile Ape	17	96,86	7,65
4.	Lebatukan	17	241,90	19,10
5.	Nubatukan	11Desa/7Kelurahan	165,64	13,08
6.	Omesuri	22	161,91	12,79
7.	Buyasuri	20	104,26	8,23
8.	Wulandoni	15	121,44	9,59
9.	Ile Ape timur	9	38,26	3,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lemabata 2016

Pada tahun 2016 Kabupaten Lembata memiliki penduduk sebanyak 134.573 orang (71.587 perempuan dan 62.986 laki-laki). Rasio jenis kelamin antara laki-laki terhadap perempuan adalah 88%. Kepadatan penduduk Kabupaten Lembata tahun 2016 sebesar 106,26 orang/km². Struktur penduduk Lembata

didominasi oleh penduduk usia muda dengan penduduk paling banyak dari kelompok umur 0-4 tahun (15.571 orang) dan penduduk paling sedikit dari kelompok umur 70-74 tahun (2.758 orang).

Penduduk yang tergolong angkatan kerja memiliki tingkat partisipasi kerja (TPAK) di Kabupaten Lembata tahun 2015 sebanyak 69,85% dari keseluruhan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas (87.549 orang). Menurut jenis kelamin, laki-laki memiliki TPAK lebih besar (83, 83%) dari perempuan (56, 63%). Jumlah pengangguran Kabupaten Lembata sebesar 3,05% dari seluruh angkatan kerja yang ada. Menurut jenis kelamin, perempuan memiliki angka pengangguran lebih besar (5,04%) dari laki-laki (1,33%) dari jumlah angkatan kerja masing-masing jenis kelamin. Angkatan kerja Kabupaten Lembata didominasi lulusan Sekolah Dasar (27.440 orang) dengan 27.071 orang dari mereka bekerja. Pengangguran banyak dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, Universitas, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Dasar.

Penduduk kerja terbanyak dari usia 60 tahun ke atas (8.108 orang) dan antara 30-29 tahun (7.140 orang). Kebanyakan penduduk kerja dibidang pertanian dan yang berhubungan dengan itu (36. 613 orang) dengan dibantu keluarga atau buruh tak berbayar.

Tabel 1.3: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama 2013

No	Nama Kecamatan	Agama					
		Katolik	Islam	Protestan	Hindu	Budha	Lain
1	Nagawutung	9.245	1.214	-	1	-	-
2	Wulandoni	6.106	1.951	-	-	-	-
3	Atadei	9.346	21	5	-	-	-

4	Ile Ape	8.517	3.092	-	-	-	-
5	Ileape Timur	5.033	309	15	-	-	-
6	Lebatukan	7.878	471	111	-	-	-
7	Nubatukan	25.512	7.756	1.109	54	-	-
8	Omesuri	7.403	8.746	48	12	-	-
9	Buyasuri	10.199	11.909	9	-	-	-
Total 2013		89.239	35.469	2.296	67	-	-
Total 2012		87.682	35.619	1.349	73	3	-

Sumber: Kantor Departemen Agama Kab. Lembata

B. Deskripsi Khusus Lamalera sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Lamalera

Lamalera, adalah suku yang mendiami daerah Lamalera di pulau Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara ras, orang Lamalera memiliki postur fisik mirip dengan orang-orang dari Sulawesi Tengah. Beberapa anggapan mereka masih berhubungan sejarah masa lalu dengan suku-suku di Sulawesi Tengah. Sedangkan menurut cerita turun-temurun, bahwa orang-orang Lamalera dahulunya berasal dari daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Luwuk, mereka melakukan perjalanan menyeberangi laut untuk mencari tempat yang lebih baik.

Dalam perjalanan mereka sampai di pulau Lengan dan Batan. Tapi setelah sekian lama menetap di pulau Lenganbatan ini, ternyata pulau Lenganbatan tenggelam akibat bencana alam, sehingga mereka pun bergegas meninggalkan pulau Lenganbatan dan melanjutkan perjalanan melalui laut dengan menaiki *Peledang Kebakopuka* (perahu tradisional), serta membawa kerangka perahu

yang bernama *Buipuka*, yang sampai sekarang masih digunakan di Lamalera. Akhirnya mereka tiba di sebuah pulau yang bernama pulau Lembata. Mereka mendarat di pantai sebelah selatan pulau Lembata, yaitu wilayah Lamalera sekarang. Di Lamalera ini lah mereka berkembang menjadi 3 suku, yaitu suku Blikololong, suku Lewotuka dan suku Bataona. Ketiga suku ini disebut sebagai suku *Lika Telo* (Tiga Tungku, sebagai suku pendiri Lamalera). Setelah itu dari ke 3 suku ini berkembang menjadi 19 suku-suku kecil yang tersebar di seluruh wilayah Lamalera dan ke luar wilayah selatan pulau Lembata.

Suku Lamalera berbicara dalam bahasa Lamalera, yang diucapkan di 4 desa pesisir selatan pulau Lembata. Bahasa Lamalera termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Suku Lamalera sendiri terdiri dari 19 suku, yaitu: Ebang, Wujon (Lango Wujon, Langawujon), Tenaor, Tufaona (Tufa Ona), suku Lika Telo: (3 suku pendiri Lamalera) Blikololong (Puhuu), Lewotuka (Levo Tuka), Bataona: Batafor, Bediona, Sulaona, Lamakera, Tapooná, Lamanifak, Atakei, Oleoná, Lefolei, Ebaoná, Lelaoná, Atafollo.

Masyarakat adat Lamalera dalam tatanan administratif berada di wilayah Kecamatan Wulandoni. Pemerintahan desa dibagi menjadi dua desa, yaitu Desa Lamalera A (*Teti Lefo*) dan Desa Lamalera B (*Lefo Bela*). Penamaan A dan B mengacu pada letak pemukiman. A untuk Lamalera Atas karena perumahan penduduk berada di dataran tinggi bagian barat pantai dan B untuk Lamalera Bawah karena awalnya pemukiman terkonsentrasi disekitar pantai, walaupun kemudian perumahan penduduk terus dibangun di lereng-lereng bukit karang. Desa A memiliki wilayah seluas 5,33 km², sedangkan luas

wilayah Desa B sekitar 6,53 km². Masing-masing desa dibagi atas empat dusun, Desa Atas terdiri atas Dusun Fung-Fukalere, Lefolein, Lefololo dan Lamamanu. Desa Bawah dibagi atas Dusun Krokowolor, Futunglolo, Fusugolo, dan Lewobelen. Secara keseluruhan penduduk Lamalera berjumlah 2.000 jiwa. Sebaran penduduk di dua desa adalah 1.017 jiwa di Lamalera A dan 983 jiwa di Lamalera B. Desa Atas memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibanding Desa Bawah karena penduduk Desa A terkonsentrasi di satu kawasan pemukiman, sementara pemukiman penduduk Desa B lebih tersebar.

Suku atau marga adalah kelompok-kelompok atau komunitas yang memiliki sistem kekerabatan. Orang Lamalera bukan merupakan penduduk asli Pulau Lembata. Orang Lamalera merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah di luar pulau Lembata. Dalam sejarah orang Lamalera dapat dirunut melalui benda-benda peninggalan dan syair (*floklore*) yang diwariskan secara turun temurun.

Dari benda-benda peninggalan dan syair-syair tersebut dituturkan bahwa orang Lamalera yang dikenal sebagai masyarakat pemburu ikan paus secara tradisional ini datang dan menetap di pantai selatan Pulau Lembata dalam beberapa kelompok gelombang eksodus. Kelompok eksodus yang pertama memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang, mereka berasal dari daerah Kerajaan Luwuk di Sulawesi Selatan yang terpaksa melakukan eksodus saat penaklukan kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi oleh Kerajaan Majapahit semasa Pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada yang pada masa itu terdapat 3 Kerajaan besar yang disegani adalah Kerajaan Bone,

Kerajaan Luwuk dan Kerajaan Sopeng. Ketiga kerajaan tersebut melakukan eksodus keluar Sulawesi, dan dari ketiga kelompok tersebut kelompok kerajaan Luwuk inilah yang kemudian menurunkan orang-orang di Pantai Lamalera Pulau Lembata yang kemudian menetap dan tinggal disitu lalu mulai membangun komunitas suku-suku di Lamalera, yakni suku Bataona, Blikololo, Lamanudek, Tanahkrofa dan Lefotuka.



Gambar 5: Peta Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT

2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk desa Lamalera B pada tahun 2017 berjumlah 911 orang dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 439 orang dan jumlah penduduk perempuan 472 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 240 orang Kepala Keluarga. Dari jumlah penduduk tahun lalu, kini pada tahun 2018 meningkat menjadi 983 orang dengan jumlah laki-laki 443 orang dan

jumlah penduduk perempuan 540 orang dengan jumlah KK 243 orang Kepala Keluarga.

Jarak dari desa menuju pusat kecamatan adalah 7 KM atau sekitar 1 jam perjalanan darat dan jarak dari desa menuju pusat kabupaten adalah 53 KM atau sekitar 3 jam perjalanan darat.

Tabel 2.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

NO	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR	TAHUN	
		2017	2018
1	0-12 Bulan	14	26
2	>1-<5 Tahun	47	61
3	≥5-<7 Tahun	23	40
4	≥7-≤15 Tahun	253	155
5	≥15-≤56 Tahun	468	500
6	>56 Tahun	206	201

Sumber: Data Desa Lamalera B

Pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya, serta kualitas intelektual masyarakatnya. Salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumberdaya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Akses penduduk yang lebih terbuka ke berbagai fasilitas pendidikan, tingkat kesejahteraan yang cukup memadai dan ditunjang dengan, telah menjadikan penduduk desa Lamalera mempunyai pula aspirasi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekalipun demikian tingkat pendidikan penduduk di desa Lamalera B masih rata-rata sekolah wajib 12 tahun. Tercatat ada 167 orang penduduk desa Lamalera B yang berpendidikan sekolah dasar, orang tamat SMP 73 orang dan yang tamat SMA terdapat 75 orang dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 67 orang.

Penduduk desa Lamalera pada umumnya masih berpendidikan rendah, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang kebanyakan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar dan bahkan tidak tamat Sekolah Dasar lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2: Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1	Buta huruf	110	51	161
2	Tidak tamat SD	90	86	176
3	Tamat SD	78	89	167
4	Tamat SLTP	34	39	73
5	Tamat SLTA	40	35	75
6	Tamat D-I	-	1	1
7	Tamat D-II	6	3	9
8	Tamat D-III	5	17	22
9	Sarjana	25	20	45
JUMLAH				

Sumber: Data Desa Lamalera B

3. Kondisi Sosial Budaya

Dari deretan pulau-pulau sebelah timur Flores terdapat pulau Lembata dengan daerah pegunungan dan ngarai-ngarai yang terjal. Pulau ini keadaan tanahnya kering dan berbatu-batu, namun di beberapa tempat di tepi pantai kondisi tanahnya agak rata sehingga menjadi tempat kegiatan turun naiknya perahu-perahu nelayan. Tanaman yang tumbuh dalam jumlah besar adalah lontar, pohon kayu putih, pohon asam, dan pohon kesambi. Pekerjaan utama mereka adalah nelayan atau dalam bahasa Lamalera disebut *ola nua*, dari kata 'ola' artinya mengolah dan 'nua' artinya laut.

Masyarakat Lamalera membangun permukiman di sepanjang pesisir pantai yang berbatu karang. Pemukiman penduduk ditata mulai dari bibir-bibir pantai hingga terus menaiki bukit karang. Rumah tinggal dibangun di tanah-tanah yang landai sedekat mungkin dengan pantai. Rumah-rumah dirancang agar bisa memberikan pemandangan yang jelas ke lautan Sawu. Daratan berbatu karang, musim panas yang lebih panjang, sungai-sungai yang hanya terbentuk ketika hujan dan sumber air yang terbatas, tidak memungkinkan tanaman-tanaman pertanian tumbuh dengan baik. Bentangan Laut Sawu yang luas dan kaya dengan ikan, lebih bisa diandalkan untuk menopangkan hidup dari pada mengolah tanah yang miskin.

Desa Lamalera yang terletak di selatan pulau Lembata merupakan sebuah perkampungan, dimana ikatan sosial masyarakatnya masih sangat kuat. Kentalnya solidaritas mekanik antar masyarakat di Desa Lamalera selain ditunjang oleh faktor keturunan dan sejarah yang sama, masyarakat Lamalera juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi. Kolektifitas masyarakat Desa Lamalera ini, berangkat dari motto hidup yang senantiasa dipegang teguh dan diwariskan kepada setiap generasi yakni "*tite hena*" atau kita saja yang biasa dikemas dalam nyanyian pantun *dolo-dolo*, *sole oha* dan lain-lain.

Derasnya arus modernisasi dan pengaruh budaya asing yang masuk ke desa Lamalera tidak serta merta menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang ada. Budaya "*gemohing*" atau kerja sama merupakan ciri masyarakat di desa ini, sehingga apabila ada keluarga yang menyekolahkan anaknya atau membangun rumahnya, maka keluarga yang lain ikut membantu

dengan menyumbangkan segala apa yang dibutuhkan sesuai kemampuan masing-masing. Wujud dari solidaritas sosial di atas tetap terjaga sehingga tradisi saling melengkapi tidak mudah luntur atau lenyap dari kehidupan masyarakat Lamalera.

Secara kultur masyarakat Lamalera menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu sebuah sistem kekerabatan dengan mengikuti garis keturunan ayah atau garis keturunan laki-laki, sehingga setiap anak yang lahir baik pria maupun wanita akan menggunakan marga dari ayahnya. Salah satu kelebihan dari sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Lamalera adalah, adanya rasa kebersamaan dan sepenanggungan yang tinggi dalam kelompok (suku) dari setiap orang, sehingga setiap beban yang berat bisa menjadi ringan misalnya: ada acara-acara seperti kematian, perkawinan dan lainnya maka bebannya menjadi tanggung jawab bersama.

Penduduk desa Lamalera secara keseluruhan beragama Kristen. Kehidupan masyarakat di Desa Lamalera diikat oleh aturan adat yang sangat ketat, sehingga bagi para pelanggar norma dan nilai yang dianut dalam masyarakat, akan diberi sanksi adat yang tegas berupa, pembayaran denda adat dalam bentuk materi maupun sanksi pengucilan sosial oleh masyarakat lainnya. Beratnya sanksi di atas menimbulkan efek jera bagi para pelaku atau pelanggar ketentuan adat, sehingga potensi terjadinya pelanggaran sosial.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang memberikan gambaran dan informasi mengenai interelasi manusia dengan lingkungan studi kearifan lokal menagkap ikan paus pada masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata.

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian data hasil observasi di desa Lamalera, data wawancara dengan beberapa informan dan data hasil telaah dokumen yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan bagaimana hubungan masyarakat Lamalera dengan lingkungan dan bagaimana bentuk kearifan lokal dalam tradisi menagkap ikan paus pada masyarakat Lamalera sebagai bentuk dari hubungan tersebut.

1. Interelasi Manusia dengan Lingkungan pada Masyarakat Lamalera

Didalam kehidupan sehari-harinya manusia berinteraksi secara timbal balik dengan ekosistem lokalnya, sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan persepsi manusia terhadap ekosistem tersebut. Dengan kata lain, tindakan manusia dalam memperlakukan ekosistemnya, tergantung dari bagaimana individu atau komunitas penduduk tersebut memahami dan mempersepsikan ekosistem atau lingkungannya.

Pada masa silam masyarakat lokal atau tradisional didalam pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem senantiasa dilandasi oleh sistem kompleks *corpus-*

cosmos-praxis (Toledo dalam Johan Iskandar 2014: 3). Jadi praktek (*praxis*) pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam oleh penduduk lokal dilandasi kuat oleh pengetahuan (*corpus*), khususnya pengetahuan lokal, kepercayaan serta *world view* (*cosmos*). Karena itu, perilaku masyarakat tersebut terhadap alam berlaku bijaksana, penuh kehati-hatian dan bersifat manajemen adaptif. Dampaknya mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam dan ekosistem secara berkelanjutan.

Menurut MA dalam Johan Iskandar (2014) bahwa pada umumnya, ekosistem memberi layanan pada manusia dalam empat aspek utama, yaitu bersifat penyediaan kebutuhan manusia (*provision*), pengaturan (*regulation*), pendukung (*supporting*), dan pelayanan kepentingan budaya (*cultural services*)

Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa dalam kehidupan ini lingkungan memberikan layanan kepada manusia yang salah satunya adalah penyedia kebutuhan hidup. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Lamalera, dimana kebutuhannya terhadap ekosistem laut lebih besar karena segala kebutuhan hidupnya memang didapatkan dari hasil melaut. Dari hasil laut inilah mereka dapat menyekolahkan anak mereka hingga menjadi profesor ataupun guru dan dari sini juga mereka dapat menghidupi keluarga mereka salah satu caranya adalah dengan barter (tukar menukar barang dengan barang) ataupun dengan menjual hasil tangkapan.

Masyarakat Lamalera dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang baru, mereka sangat ramah dan tidak mendiamkan atau bersikap tidak acuh kepada orang yang baru datang ke desa Lamalera. Menurut mereka

dalam berhungan dengan sesama manusia hendaknya bersikap ramah, tegur sapa dan saling menghormati karena menurut orang Lamalera perilaku mereka di darat akan mempengaruhi hasil tangkapan mereka di laut.

Masyarakat Lamalera telah memaknai *koteklema* (ikan paus) berbeda dengan ikan-ikan lainnya, bukan karena ukurannya yang sangat besar sehingga seekor *koteklema* bisa memenuhi kebutuhan banyak orang dalam kampung, tetapi *koteklema* diyakini juga sebagai kiriman nenek moyang pada saat kampung mereka dalam keadaan paceklik, seperti pada saat dulu leluhur mereka bermigrasi dan *koteklema* dikirim untuk membantu mereka yang bertahan dalam pelayaran yang panjang. Oleh karenanya dalam hubungannya dengan laut, masyarakat melakukan seremonial-seremonial atau persembahan sebelum dilakukannya kegiatan melaut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui melalui beberapa data observasi peneliti di desa Lamalera yang berkaitan tentang hubungan mereka dengan lingkungan, yaitu sebagai berikut:

Hasil observasi yang dilakukan di desa Lamalera menunjukkan bahwa:

“masyarakat di desa Lamalera sangat menjaga ekosistem laut. Perilaku bom ikan dan buang sampah ke laut sangatlah dilarang karena itu keadaan laut disana masih sangat bersih dan terjaga ekosistem dibawahnya”.

Dari hasil observasi peneliti di desa Lamalera memang masyarakat setempat sangat menjaga lingkungan, terlebih kepada lingkungan laut. Sehingga perilaku atau kebiasaan membuang sampah ke laut, penangkapan ikan menggunakan bom dilarang dan masyarakat mematuhi larangan tersebut. Pelarangan ini dikarenakan laut adalah sumber kehidupan bagi masyarakat

Lamalera yang apabila perilaku buang sampah dan penggunaan bom dalam melaut dilakukan, maka dapat merusak ekosistem laut dan berdampak kepada tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang rusak sehingga lama kelamaan ikan akan punah karena keadaan laut yang kotor dan hancurnya terumbu karang akibat penggunaan bom ikan tersebut.

Seperti hasil observasi peneliti selanjutnya yang menunjukkan bahwa:

“Keadaan alam desa Lamalera memang kurang subur untuk bisa ditanami tumbuhan-tumbuhan konsumsi sehingga ketergantungan mereka terhadap ekosistem laut sangatlah tinggi dan memang hanya dari hasil laut juga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Aktifitas perekonomian yang mereka lakukan adalah dengan barter bahan makanan seperti jagung, buah-buahan dan juga sayuran dengan hasil laut yang mereka dapatkan. Kemudian hasil laut ini juga dapat mereka jual untuk memperoleh penghasilan”.

Dari data observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Lamalera untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah hanya dengan kegiatan melaut karena memang kondisi daratan yang terdiri dari batuan-batuan sehingga tanaman konsumsi seperti sayur dan buah-buahan sulit tumbuh. Ini juga dipengaruhi karena kondisi geografis desa Lamalera yang berada di pinggir pantai sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka penuh dengan kegiatan melaut. Kemudian kegiatan perekonomian masyarakat umumnya adalah dengan menukarkan barang dengan barang (barter) baik itu dengan cara berjualan keliling desa atau kegiatan barter.

Data selanjutnya yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di desa Lamalera bahwa:

“masyarakat desa Lamalera sangat menjaga hubungan baik antar sesama, lebih-lebih kepada orang-orang yang datang berkunjung ke Lamalera

baik dalam rangka rekreasi maupun dalam kegiatan penelitian. Mereka akan selalu bertanya “mau kemana?; dari mana?; cari siapa?”.

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa keramahan, dan sikap terbuka masyarakat setempat terhadap orang-orang yang datang tetap dipertahankan dan selalu dijunjung tinggi. Mereka selalu memberikan kenyamanan bagi siapa saja yang datang ke desa Lamalera baik orang yang datang tersebut adalah orang yang ingin berekreasi, atau dalam rangka penelitian. Karena bagi masyarakat Lamalera, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maka akan berdampak pada kegiatan mereka di laut yaitu akan dimudahkan dalam menangkap ikan.

Kemudian dari data observasi di atas, maka diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber berkaitan dengan interelasi manusia dengan lingkungan adalah sebagai berikut, yaitu:

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan seorang juru tikam AT (64 tahun) mengenai bagaimana persepsi dan perilaku mereka terhadap lingkungan mengatakan bahwa:

“Bagi kami orang Lamalera, sangat-sangat memelihara budaya dan kalau memang dipandang laut, laut adalah mama yang mengandung, dan melahirkan, melayani segala-galanya untuk Lamalera. Dan ritual, adat, budaya adalah bapak. Melaut tanpa memelihara budaya, ritual, membuat ritual sama dengan kosong”. (Wawancara: 11 Oktober 2018)

Dari penjelasan informan AT di atas, maka dapat diketahui bahwa bagi mereka laut diibaratkan seperti mama yang menjaga, melindungi dan melayani mereka. Sedangkan ritual adat atau budaya ibarat bapak yang mana, apabila mereka ingin melaut maka harus dilakukan ritual terlebih dahulu agar tercipta keseimbangan. Karena bagi mereka ketika melakukan kegiatan melaut tanpa

melakukan ritual, maka laut akan mempersulit mereka dalam menangkap ikan, dan juga mereka akan mendapatkan musibah di laut.

Kemudian diperjelas lagi oleh seorang penulis sejarah tentang Lamalera FK (52 tahun) bahwa:

“Kalau untuk masyarakat Lamalera itu terhadap laut mereka semua sangat mencintai laut karena laut adalah lahan kehidupan. Kami tidak punya garapan tanah yang subur atau yang bisa ditanami. Kami anggap bahwa laut itu adalah lahan kehidupan kami, filosofinya bahwa laut adalah kehidupan, tanpa laut kami mati”. (Wawancara: 13 Oktober 2018)

Dari pendapat FK di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat Lamalera sangat mencintai laut karena memang laut adalah lahan kehidupan utama bagi mereka. Karena memang kondisi tanah disana kurang bagus untuk ditanami tumbuhan-tumbuhan konsumsi sehingga mereka semata-mata hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui kegiatan melaut. Bagi masyarakat Lamalera, tanpa laut mereka akan mati karena sumber mata pencaharian mereka adalah semata-mata di laut.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh seorang juru tombak AT (64 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Manfaatnya laut itu serba ada semua. Bisa ekonomi berjalan, bisa pendidikan bisa berjalan, karena memang dari hasil laut itu bisa membuat orang bisa jadi profesor, bisa jadi guru, bisa jadi pegawai. Pokoknya pekerjaan-pekerjaan yang ditempat lain itu cuma dengan hasil laut, dari orang melaut saja”. (Wawancara: 11 Oktober 2018)

Dari penjelasan seorang juru tombak di atas maka dapat diketahui bahwa memang dari hasil melaut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, keluarga mereka, bahkan dari hasil laut juga mereka dapat menyekolahkan anak mereka hingga sarjana dengan cara menukarkan hasil tangkapan atau dengan menjualkan hasil tangkapan mereka tersebut.

Kemudian dijelaskan oleh seorang pengrajin *kafe* atau *tempuling* BB (75 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kita orang Lamalera harus menjaga sikap baik kepada sesama warga maupun kepada orang-orang yang datang agar saat turun melaut, tidak terkena musibah maupun kehilangan hasil buruan”. (Wawancara: 16 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bagi mereka menjaga hubungan baik antar sesama manusia baik sesama masyarakat desa Lamalera maupun kepada orang-orang yang datang berkunjung merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap alam yang mana akan berdampak kepada hasil melaut yaitu berupa ikan yang mereka peroleh dan juga agar terhindar dari musibah atau bencana, baik ketika melaut ataupun yang terjadi di dalam kampung.

Selain dari kedua sumber data di atas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah literatur tentang interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera yaitu sebagai berikut:

Dari hasil telaah literatur peneliti menemukan bahwa:

“Bumi dan laut bagi mereka merupakan pengikat antara mereka dengan leluhur. Penjagaan ini merupakan wujud penghormatan mereka terhadap leluhur. Pengrusakan terhadap bumi dan laut akan menyebabkan kemarahan leluhur dan terputusnya ikatan dengan leluhur”. (Dokumentasi: Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan, 2011)

Dari data di atas maka dijelaskan bahwa lingkungan adalah pengikat antara masyarakat dengan para leluhur. Sehingga aktivitas pengrusakan terhadap ekosistem dapat menyebabkan kemarahan dari para leluhur, terlebih juga dianggap dapat menyebabkan terputusnya ikatan mereka dengan para leluhur. Sehingga menjaga lingkungan adalah sebagai bentuk hubungan timbal

balik masyarakat Lamalera dengan lingkungan yang telah memberikan sumberdayanya untuk masyarakat Lamalera sekaligus merupakan wujud dari penghormatan mereka terhadap leluhur. Karena para leluhur yang telah menemukan perkampungan Lamalera, sehingga dengan menjaga lingkungan berarti menjaga ikatan dengan leluhur.

Kemudian diperjelas dengan data telaah dokumen yang di dapat peneliti dimana menunjukkan bahwa:

“Di atas pegunungan ada desa yang dinamakan (Wulandoni), yang setiap hari Sabtu sering dilakukan pasar barter. Banyak pendatang membawa barang seperti jagung, pisang sampai bahan-bahan kebutuhan rumah tangga yang ditukarkan dengan daging paus”. (Dokumentasi: Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan, 2011)

Dari data telaah dokumen yang peneliti temukan, maka dapat dijelaskan bahwa aktifitas tukar menukar barang memang masih dipertahankan dan menjadi alternatif utama dalam perekonomian di desa Lamalera dan sekitarnya. Pada desa Wulandoni sebagai pusat administrasi kecamatan, terdapat pasar barter yang seluruh kegiatan perekonomiannya dilakukan dengan tukar menukar barang. Karena hasil melaut masyarakat akan disisihkan untuk bisa ditukarkan dengan bahan pokok seperti beras, jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan kemudian juga bisa diolah dan dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya.

Dari data telaah dokumen yang peneliti lakukan, maka ditemukan bahwa:

“masyarakat Lamalera percaya bahwa norma yang dijaga di daratan merupakan sumber keberhasilan dan keselamatan di lautan. Urusan pemenuhan kebutuhan dasar ini menjadi salah satu pilar yang membangun norma. Agar bisa berhasil dan menghindari masalah di laut, maka beberapa norma selalu berupaya dipertahankan. Pertama, kerukunan di dalam kampung harus dijaga. Setiap konflik akan

manampakkan wujudnya di laut. Setiap kecurangan dan tindakan asusila akan mendapatkan balasannya. Di laut, semua bentuk ketidakharmonisan akan ditunjukkan. Kedua, adalah tidak diperkenankan suara gaduh di dalam rumah besar. Suasana hikmat, tenang dan tidak ada huru-hara dijaga selama *tena laja* masih berada di laut". (Dokumentasi: Tesis IPB Febrian Desrianti, 2011)

Dari hasil telaah dokumen di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ada norma-norma yang mengatur perilaku masyarakat dimana norma tersebut memiliki asumsi nilai untuk menjauhkan dan menghindari masyarakat dari musibah yang ada di laut. Norma-norma tersebut adalah harus selalu menjaga kerukunan dalam kampung baik antar sesama warga desa maupun kepada orang yang datang berkunjung ke desa Lamalera. Norma selanjutnya adalah menjaga agar ketika melaut, tidak ada suara ribut, gaduh dalam rumah adat ketika perahu suku masih berada di laut.

Dari keseluruhan informasi yang diungkapkan dari keseluruhan informan dan hasil observasi serta telaah dokumen yang dilakukan peneliti di atas, maka dapat diketahui bahwa bagi masyarakat Lamalera ekosistem laut merupakan jantung kehidupan mereka karena memang kondisi desa yang gersang sehingga tidak dapat ditumbuhi tanaman-tanaman konsumsi. Menurut mereka laut adalah mama dan ritual adat adalah bapak sehingga dalam kegiatan melaut harus diadakan seremonial terlebih dahulu. Laut juga tidak boleh dikotori dan kegiatan bom ikan tidak diperbolehkan karena dapat membunuh ekosistem laut dan itu sama saja dengan membunuh masyarakat Lamalera itu sendiri. Palsnya, dari lautlah semua kebutuhan masyarakat diperoleh dan dari laut jugalah mereka bisa menghidupi keluarganya dan juga mampu menyekolahkan anak mereka hingga menjadi seorang profesor, menteri, guru dll.

2. Bentuk Kearifan Lokal dalam Tradisi Menangkap Ikan Paus pada Masyarakat Lamalera

Menurut Permana (2011), kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, mempertahankan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Pada umumnya kearifan ekologis tersebut dimiliki dan disebarluaskan secara kolektif kepada semua anggota komunitas dan penyebarluasannya biasanya menggunakan bahasa ibu. Dengan kata lain, media utama penyebaran semua informasi atau pengetahuan lingkungan lokal biasanya dalam bahasa ibu. Berbagai pengetahuan tersebut, menyangkut banyak aspek, misalnya tentang jenis-jenis tanaman atau tumbuhan (flora), jenis-jenis binatang (fauna), batuan dan mineral, permukaan topografi, tata guna lahan, jenis-jenis dan kesuburan tanah, tipe-tipe fegetasi, penggunaan tumbuhan dan binatang untuk bahan obat-obatan, penyakit manusia dan hewan, dan gejala-gejala meteorologis, dan lain-lain.

Oleh karena itu, kearifan lokal menangkap ikan paus (*baleo*) merupakan tradisi yang secara turun temurun tetap dipraktekkan dan dipertahankan oleh masyarakat nelayan desa Lamalera karena bagi mereka, ikan paus adalah paket yang dikirimkan oleh nenek moyang untuk semua anggota kampung Lamalera. Prosesi penangkapan ikan paus di desa Lamalera ini memang tidak memiliki

waktu-waktu khusus, apabila terlihat ikan paus lewat di depan kampung, maka seluruh laki-laki di dalam kampung akan berteriak *baleo* dan saling bersahut-sahutan sambil berlari menuju kearah pantai dan mulai menurunkan *tena laja* hingga proses kejar-mengejar ikan paus.

Dalam hal penggunaan alat-alat tangkap untuk melakukan penangkapan ikan paus, masyarakat masih mempertahankan alat-alat tradisional dimana salah satunya adalah penggunaan perahu layar (*pledang* atau *tena laja*), dan penggunaan tombak (*tempuling*). Kemudian di dalam perahu atau *tena laja* biasanya berisi minimal 8 orang dimana terdapat seorang juru tombak (*lamafa*), seorang juru mudi (*lamauri*), dan para awak perahu yang ikut membantu mulai dari membantu mendayung, mengatur tali, dan lain-lain. Kadang-kadang juga dalam satu *tena laja* bahkan terdapat sampai 15 atau 17 orang.

Dalam tradisi menangkap ikan paus ini tidak ada persyaratan khusus bagi orang yang ingin ikut di dalam *tena laja*. Jika ada yang ingin ikut maka hanya membutuhkan keberanian saja. Kerena dalam menangkap ikan paus ini tidaklah gampang, ikan paus tidak serta merta menyerah setelah terkena tombakan dari seorang *lamafa*. Bahkan, ini merupakan sebuah kegiatan yang mempertaruhkan nyawa. Apabila ada yang ingin ikut dalam penangkapan ikan paus dan tidak ikut di dalam *tena laja*, maka ia bisa ikut dengan perahu yang menarik *tena laja* menggunakan mesin tempel.

Bagi masyarakat yang tidak ikut dalam proses penangkapan ikan paus ini tidak memiliki pantangan atau larangan-larangan yang harus dilakukan. Namun

ada pantang bagi para awak perahu (*meing*) yang ikut melaut. Pada dasarnya, kegiatan menangkap ikan paus ini akan mudah jika para awak yang ikut, menjaga hubungan mereka dengan sesama manusia dan juga hubungan mereka dengan lingkungan ketika mereka berada di darat. Para janda-janda dan istri-istri nelayan yang sedang berada di darat juga ikut mendoakan bagi keselamatan dan kemudahan para awak yang ikut melaut.

Setelah ikan paus dibawa ke pantai, maka seorang arsitek perahu atau dalam bahasa setempat disebut *atamola* -lah yang bertugas untuk memetakan atau memberikan guratan-guratan atau sayatan-sayatan untuk kemudian para *meing* atau awak perahu yang akan memotong dan membagikan kepada semua warga desa Lamalera sesuai dengan bagiannya. Untuk hasil tikaman *koteklema*, pembagiannya dibedakan atas tiga kelompok besar yaitu bagian *uma alep*, awak perahu (*matros* atau *meing*) dan bagian tuan tanah (*tana alep*). Ketiga bagian besar kemudian dipecah lagi kedalam bagian yang lebih kecil yang akan menjadi hak masing-masing orang.

Setelah pembagian daging, maka daging ini akan dijemur yang kemudian dimanfaatkan untuk dijual kembali di pasar maupun dengan melakukan berter. Daging ikan paus juga dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari masyarakat Lamalera.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui melalui beberapa data observasi peneliti di desa Lamalera yang berkaitan dengan kearifan lokal menangkap ikan paus (*baleo*) sebagai bentuk dari hubungan mereka dengan lingkungan, yaitu sebagai berikut:

Hasil observasi yang peneliti lakukan di desa Lamalera menunjukkan bahwa:

“Tradisi penangkapan ikan-ikan besar seperti ikan paus memang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dimana dapat dilihat dari peralatan yang mereka gunakan untuk menangkap ikan paus tersebut dan dari upacara-upacara adat yang mereka lakukan sebelum proses penangkapan”.

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa memang tradisi menangkap ikan paus ini sudah berlangsung selama ratusan tahun dan masih dipertahankan baik dari seremonial atau upacara adat yang dilakukan sebelum kegiatan melaut maupun penggunaan alat tangkap yang masih tradisional yang dimana dapat diketahui dari syair-syair lagu yang menceritakan perjalanan migrasi nenek moyang masyarakat Lamalera dan kebiasaan yang dilakukan selama dalam perjalanan migrasi sebelum menetap di desa Lamalera sekarang.

Seperti observasi yang peneliti lakukan selanjutnya berkaitan dengan tradisi perburuan ikan paus menunjukkan bahwa:

“ada orang yang memang selalu membawa teropong kemana-mana dan apabila ia berada di luar kampung dan ia melihat adanya ikan paus yang sedang bermigrasi lewat di depan kampung, maka ia akan menelfon masyarakat desa Lamalera untuk memberitahu posisi ikan di laut dan masyarakat desa Lamalera terutama kaum laki-lakinya akan berlari sambil berteriak *baleo* dan bergegas menuju pantai fata bela untuk menurunkan *tena laja* (perahu tradisional) dan bersiap-siap melakukan penangkapan ikan paus”.

Dari hasil observasi peneliti desa Lamalera dapat diketahui bahwa tradisi perburuan ikan paus ini memang dilakukan kapan saja ketika memang terlihat ikan paus bermigrasi dan lewat di depan kampung Lamalera melalui teropong yang dilakukan oleh seorang warga desa. Ketika ikan paus terlihat, maka para laki-laki akan bersahut-sahutan meneriakkan *baleo* sambil berlari menuju ke pantai fata bela yang menjadi tempat menyimpan *tena laja* dari setiap suku

dan kemudian mempersiapkan peralatan tangkap dan selanjutnya menurunkan *tena laja* ke laut untuk menangkap ikan paus tersebut.

Kemudian peneliti melakukan observasi selanjutnya di pantai fata bela dan menemukan bahwa:

“Di dalam rumah *tena laja* yang disebut *naje* ini memang terdapat beberapa bambu tombak, *kafe* (alat tombak yang dipasang di ujung bambu) yang memang sudah tersimpan di dalam *tena laja* yang apabila ada teriakan *baleo*, maka mereka bisa langsung menuju ke laut untuk menangkap ikan paus. Di dalam perahu juga dilengkapi dengan layar dan alat dayung serta matakail yang berukuran besar untuk menarik ikan paus yang telah berhasil ditombak menuju ke pantai”.

Dari hasil observasi di atas maka dapat diketahui bahwa alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan paus masih sangat sederhana dimana alat tangkap ini selalu tersimpan di dalam perahu *tena laja* yang digunakan untuk melaut menangkap ikan paus yang dimana terdiri dari, alat tombak yang terdiri dari *tempuling* yang dalam bahasa setempat disebut *kafe* dan *lekke* (bambu galah), dan matakail berukuran besar untuk mengaitkan ikan paus yang sudah ditangkap dengan perahu untuk dibawa ke pantai.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti di desa Lamalera menunjukkan bahwa:

“Ketika ada teriakan *baleo* yang bersahut-sahutan, maka para laki-laki akan berlari menuju pantai untuk mendorong *tena laja* dan pergi menangkap ikan paus yang mana jumlah orang yang ikut dalam perburuan ikan paus (ikut di dalam *tena laja*) paling sedikit berjumlah 8 orang yang terdiri dari juru tombak, juru mudi dan 6 orang *meing* (awak perahu) dan apabila ada lagi yang ingin ikut dalam *tena laja* maka diperbolehkan. Karena untuk ikut dalam perburuan ikan paus tidaklah memiliki persyaratan khusus”.

Dari hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa orang-orang yang ikut dalam perburuan ikan paus dan ikut berada di dalam *tena laja*

tidaklah memiliki persyaratan khusus, karena siapa saja boleh ikut dalam tradisi perburuan ikan paus. Jumlah awak perahu termasuk dengan juru tombak dan juru mudi bisa melaut dengan jumlah minimal 8 orang yang dimana jumlah awak perahu *tena laja* bisa saja sampai lebih dari 15 orang. karena untuk ikut di dalam proses penangkapan ikan paus ini, hanya membutuhkan keberanian.

Kemudian dari data observasi di atas, maka diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber berkaitan dengan kearifan lokal sebagai bentuk dari hubungan mereka dengan laut yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang informan nelayan BT (32 tahun) bahwa:

“tradisi berburu paus ini memang sudah lama sekali, dari nenek moyang kami dulu. Sebelum nenek moyang datang ke Lamalera itu sudah tangkap ikan paus. Sebelum dari Lapan Batan nenek moyang kami sudah buru paus”. (Wawancara: 15 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dengan BT di atas, maka dapat diketahui bahwa tradisi menangkap ikan paus ini sudah dilakukan dari nenek moyang masyarakat Lamalera sebelum mereka bermigrasi dari pulau Lapan dan pulau Batan ke desa Lamalera dan menetap sampai sekarang. Karenanya sampai sekarang, masyarakat Lamalera menjaga tradisi yang diwariskan dari para leluhur mereka sebagai tanda pengikat hubungan mereka dengan leluhur.

Seorang nelayan yang lain PK (29 tahun) juga menuturkan bahwa:

“kami punya nenek moyang itu sudah lama memang tangkap paus. Sebelum menetap di Lamalera, masih di Lapan dan Batan nenek moyang kami memang sudah berburu ikan paus. Tapi tidak semua ikan paus kami tangkap. Kalo ikan paus biru itu kami tidak boleh tangkap. Nenek moyang larang tangkap”. (Wawancara: 14 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara yang dilakukan informan kepada PK di atas, maka dapat dijelaskan bahwa nenek moyang orang Lamalera sudah melakukan penangkapan ikan paus ini jauh sebelum mereka menetap di desa Lamalera seperti sekarang yaitu sejak berada di pulau Lengan dan pulau Batan yang termasuk dalam perairan laut Kabupaten Kepulauan Alor sekarang. Dalam menangkap ikan paus juga, masyarakat tidak menangkap semua jenis ikan paus. Nenek moyang masyarakat Lamalera melarang untuk menangkap ikan paus biru. Karena ketika dalam perjalanan migrasi dahulu, nenek moyang orang Lamalera dari salah satu suku dibantu oleh paus biru, sehingga sampai sekarang masyarakat desa Lamalera tidak menangkap jenis ikan paus tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada ikan paus biru.

Pendapat kedua nelayan di atas diperjelas dengan penjelasan dari seorang penulis sejarah tentang Lamalera FK (52 Tahun) bahwa:

“Kalau ditahunkan itu sekitar tahun 1500-an itu sejak perpindahan dari Lengan dan Batan, sudah berpindah dari Lengan dan Batan dan sampai di Lamalera mereka sudah terkhusus memburu ikan paus, jadi sudah ratusan tahun. Nanti bisa dilihat dalam bukunya Prof. Dr. R. H. Barnes. Dia tahun 1973 dia datang ke Lamalera melalui Kedang, dia mendarat di Kedang, dengan istrinya yang kemudian melahirkan di Kedang. Mereka dibawa oleh satu kapal dagang kecil diturunkan di Kedang. Dari Kedang dia terus ke Lamalera”. (Wawancara: 13 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dengan penulis sejarah FK di atas maka dapat diketahui bahwa tradisi perburuan ikan paus ini memang sudah berlangsung lama dimana jika ditahunkan sekitar tahun 1500-an dan itu telah terjadi ketika nenek moyang orang Lamalera masih berada di pulau Lengan dan pulau Batan dan kegiatan ini (penangkapan ikan paus) juga dilakukan pada saat proses migrasi dari pulau Lengan Batan ke daerah Lembata dan menetap di Lamalera.

Menurutnya, kebenaran ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti berkebangsaan Inggris (R.H Barnes) yang datang ke Lamalera pada tahun 1973 melalui Kedang (daerah bagian utara Kabupaten Lembata) dan pada saat di Lamalera, ia ikut dalam proses penangkapan ikan paus.

Kemudian kembali dijelaskan oleh penulis sejarah tentang Lamalera FK (52 tahun) bahwa:

“Jadi tahapan-tahapan itu merupakan tradisi yang tidak bisa dirubah atau mengalami pergeseran. Sebelum perahu didorong dari rumahnya ke laut, bedoa dulu. Setelah kejar-kejar, sudah dekat doa lagi. Setelah doa, juru tombak dia mulai pasang *tempulingnya*, *harpunnya*. Tapi secara khusus ini menjadi rahasia yang belum semua orang tau, pengurus-pengurus pital juga belum tau bahwa juru tikam dia doa tobat. Doa pembebasan dari beban dosa. Itu doa tobat itu doanya orang Katolik. Setelah doa didalam perahu itu ada air suci, air suci direcikkan untuk seluruh awak perahu, biasa kita sebut itu sebagai *matros*. Juru tikam yang merecikkan semua, artinya bahwa semuanya bebas dari beban batin atau dosa”. (Wawancara: 13 Oktober 2018)

Dari penjelasan seorang penulis sejarah di atas, maka dapat diketahui bahwa setelah ada teriakan *baleo*, maka para laki-laki di desa Lamalera akan berlari menuju pantai dan mempersiapkan segala alat-alat tangkap dan sebelum mendorong perahu ke laut, maka akan diadakan doa bersama terlebih dahulu agar dimudahkan dalam menangkap ikan paus yang kemudian dilanjutkan dengan mendorong *tena laja* ke laut. Ketika jarak perahu dengan ikan paus sudah dekat, sebelum juru tombak melakukan tugasnya, maka akan diadakan doa bersama lagi yang kemudian seorang juru tombak (*lamafa*) akan merecikkan air suci kepada seliuruh awak perahu dan memohon ampunan bagi seluruh awak perahu terhadap segala kesalahan dan kekhilafan selama berada di darat agar ikan paus mudah untuk ditangkap. Menurutnya, ketika seorang

lamafa berdoa sebelum menombak, itu merupakan doa tobat seorang *lamafa* dari segala dosa yang telah ia lakukan.

Kemudian dijelaskan juga oleh seorang tokoh adat PB (79 tahun) bahwa:

“Alat-alat yang kami pake untuk tangkap ikan paus initu masih tradisional. Tidak pake mesin, tidak pake alat-alat yang modern. Tangkap ikan paus itu juga tidak boleh ditangkap kasar-kasar, harus kasih halus-halus kalau tangkap, apalagi ikan paus. Ikan paustu kami anggap nenek moyang kami”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa alat tangkap yang mereka pakai masih sangat tradisional dimana penggunaan perahu layar (tanpa mesin), dan penggunaan tombak yang dilengkapi dengan tali serta dalam menangkap ikan paus itu haruslah dilakukan dengan cara yang lembut, tidak boleh menangkap dengan cara kasar atau terlalu memaksakan diri, menombak pada sembarang tempat pada tubuh ikan paus karena memang mereka menganggap bahwa ikan paus adalah nenek moyang yang menjelma menjadi ikan paus untuk memberi makan kepada seluruh masyarakat Lamalera, sehingga dalam menangkapnya harus dilakukan dengan lembut sebagai bentuk rasa terima kasih kepada para nenek moyang.

Seperti penjelasan dari seorang informan nelayan IK (27 tahun) bahwa:

“dalam perahu untuk pergi tangkap ikan paus itu kami bisa sampai 18 orang, itu sudah banyak sekali. Kadang-kadang juga 8 atau 9 orang sudah bisa pergi melaut. Tergantung kita ada sibuk atau tidak”. (Wawancara: 14 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dengan seorang nelayan di atas, menunjukkan bahwa di dalam *tena laja* untuk pergi menangkap ikan paus, bisa saja melaut dengan jumlah 8 atau 9 orang saja dan jumlah terbanyak adalah sekitar 18 orang dalam proses penangkapan ikan paus. Dimana di dalam *tena laja*

terdapat juru tombak yang bertugas untuk menombak ikan dan juga juru mudi untuk mengarahkan perahu dalam proses penangkapan ikan paus. Jumlah awak perahu bisa saja banyak bisa saja sedikit sekitar 8 orang, tergantung apakah seseorang itu sedang ada kesibukan atau tidak. Karena memang dibutuhkan kecepatan dalam mengejar ikan paus sehingga awak yang bertugas untuk mendayung dibutuhkan lebih banyak jumlahnya.

Kemudian dijelaskan juga oleh seorang juru tikam AT (64 tahun) bahwa:

“Bisa juga 15, tergantung dari orangnya, kalau memang orang aktif bisa sampai 15 kalau kurang 9 orang bisa, bisa turun. 8 orang bisa tambah *lamafa* jadi 9 orang bisa keluar sudah. Kalau dulu pakai dayung sekarang orang pakai mesin, 8 orang, 7 orang awak lalu 1 *lamafa* bisa menjadi 8 orang bisa keluar karena pakai mesin. Mesin itu, bodi yang tadi berlabuh itu siap untuk tarik mesin tidak gantung di *pledang*. Jadi bodi yang tadi itu siap untuk tarik sampai dekat dengan ikan sekitar 10 atau 20 meter baru lepas *pledang*, dayung pergi tikam”. (Wawancara: 11 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dengan seorang juru tombak di atas, menunjukkan bahwa jumlah orang yang ikut berburu ikan paus dalam perahu layar (*tena laja*) bisa sampai 15 orang kalau memang banyak orang, dan bisa saja turun melaut jika awak perahu berjumlah 8 dan ditambah dengan seorang *lamafa* menjadi 9 orang sudah bisa ikut dalam penangkapan ikan paus. Karena memang dalam tradisi menangkap ikan paus ini adalah menggunakan perahu layar yang ditarik oleh sebuah perahu yang menggunakan mesin tempel dan apabila jarak *tena laja* sudah dekat dengan posisi ikan paus sekitar 10 atau 20 meter, maka tali pengikat perahu mesin akan dilepas dari *tena laja* dan kemudian *tena laja* akan digerakkan menggunakan dayung untuk menuju posisi ikan dan menikam ikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang nelayan yang biasa ikut melaut untuk menangkap ikan paus PK (29 tahun) bahwa:

“kami sebagai awak-awak perahu itu tidak boleh bicara sembarang, dan tidak boleh bicara kasar. Karena itu bisa buat ikan tidak mau naik jadi tidak bisa ditangkap. Kami awak perahu itu harus selalu ikut arahan dari juru mudi (*lamauri*)”. (Wawancara: 14 Oktober 2018)

Dari hasil wawancara dengan seorang nelayan yang biasa ikut dalam perburuan ikan paus maka dapat diketahui bahwa awak perahu (*meing*) yang ikut di dalam *tena laja* memiliki pantangan-pantangan dimana pantangan-pantangan ini jika dilanggar, maka dapat mengakibatkan ikan tidak mau naik kepermukaan dan tidak bisa ditangkap. Pantangan-pantangan itu adalah tidak boleh berbicara sembarangan dan tidak boleh berbicara kasar. Para *meing* harus mengikuti arahan dari seorang juru mudi (*lamauri*). Karena menurut masyarakat Lamalera ikan paus adalah paket yang dikirimkan oleh nenek moyang untuk seluruh masyarakat Lamalera sehingga dalam proses mengambil paket tersebut haruslah bersikap baik sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang.

Selain dari kedua sumber data di atas, peneliti juga mendapatkan data dokumentasi dari hasil telaah literatur tentang kearifan lokal sebagai bentuk dari hubungan mereka dengan lingkungan yaitu sebagai berikut:

Peneliti melakukan telaah literatur tentang tradisi penangkapan ikan paus ini dan menemukan bahwa:

“Nelayan Lamalera memburu dan menikam ikan-ikan besar, namun secara spesifik perburuan paus yang membuat mereka dikenal dunia. Perburuan paus paling tidak telah dilakukan pada sekitar tahun 1643, sebagaimana tercatat dalam sebuah dokumen Portugis. Pada laporan ini ditegaskan bahwa perburuan paus oleh masyarakat Lamalera adalah

budaya tua yang telah dilakukan jauh sebelum kedatangan pemburu paus dari Amerika dan Inggris di perairan timur Indonesia". (Febrina Desrianti, Tesis IPB, 2011)

Dari hasil telaah di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tradisi penangkapan ikan paus (*baleo*) ini sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Lamalera dan termasuk dalam budaya tua yang dilakukan sekitar tahun 1643 sesuai dengan dokumen Portugis. Secara umum, tradisi penangkapan ikan pada masyarakat Lamalera memang diprioritaskan pada ikan-ikan besar terutama ikan paus, karena memang desa Lamalera termasuk dalam perairan laut sawu yang merupakan jalur migrasi dari beberapa mamalia laut. Tradisi penangkapan ikan paus ini memang telah dilakukan jauh sebelum kedatangan pemburu ikan paus dari Amerika dan Inggris di perairan timur Indonesia.

Selanjutnya, peneliti melakukan telaah dokumen yang menunjukkan bahwa:

"Selanjutnya, saat ada teriakan *baleo*.... *pledang* bergerak ke tengah laut, ke arah semburan ikan paus. *Lamafa* bersiap di depan. Semakin dekat, orang *pledang* sudah bisa menetapkan dimana keberadaan kelompok paus tersebut. Para nelayan sudah bisa mengetahui paus yang akan ditikam. Kalau sampai di tempat yang ditandai, kelompok ikan paus tersebut tiba-tiba menghilang ditelan lautan, itu artinya rezeki belum datang. Atau, pada saat *lamafa* akan menghujamkan *tempuling*, paus mengangkat ekornya, maka *lamafa* akan urung melompat menikam paus tersebut. Orang *pledang* meyakini paus menolak untuk ditikam. Namun, apabila paus menyerahkan diri, maka dengan sigap *Lamafa* menghujamkan *tempuling* ke tubuh paus. "Serentak di dalam perahu bersorak. *Hirkae, lefo hirkae*. Sorakan ini akan mengecilkan nyali paus," kata Martinus. (Dokumen: Alfons Nedabang, 2009)

Dari telaah dokumen di atas, maka dapat dijelaskan bahwa apabila ada teriakan *baleo* maka para pemuda akan bersiap-siap dan mulai mendorong *pledang* atau dalam bahasa setempat disebut *tena laja* ke laut dan seorang juru tombak akan bersiap-siap di anjungan perahu untuk melakukan penombakan.

Apabila ketika sudah sampai pada tempat yang diperkirakan ada ikan paus melalui semburan air yang keluar dari ikan paus, maka semua awak akan bersiap-siap dan seorang *lamafa* mempersiapkan *tempulingnya* untuk menombak. Apabila ketika didatangi nelayan ikan paus tersebut menyelam, maka itu menandakan bahwa bukan rezeki hari itu untuk mendapatkan ikan paus atau ketika *lamafa* menghujamkan tombak dan ikan paus mengangkat ekornya maka menandakan bahwa ikan paus memang tidak ingin di tobak pada hari itu dan *lamafa* tidak akan menombak ikan paus itu. Namun jika ikan paus berhasil ditombak, maka seluruh awak perahu (*meing*) akan bersorak *lefo hirkae* yang artinya bawa kekampung dan membuat nyali ikan paus hilang dan akhirnya ikan paus dapat dibawa pulang ke desa Lamalera.

Peneliti juga melakukan telaah dokumen tentang tradisi perburuan ikan paus ini dan menunjukkan bahwa:

“Penangkapan paus oleh nelayan Lamalera dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana yaitu layar, tali (yang terbuat dari benang kapas, daun gebang dan serat kulit waru), pancing, *tempuling* atau *harpun*, *peledang* (perahu) dari kayu, sampan, galah tempat menancapkan *harpun* untuk menombak, alat untuk menggayung air, gentong air, dan *faje* (alat untuk mendayung)”. (Dokumen: Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan, 2011)

Dari hasil telaah dokumen di atas maka dapat diketahui bahwa tradisi penangkapan ikan paus oleh masyarakat Lamalera masih menggunakan peralatan yang sederhana dimana peralatan itu terdiri dari perahu layar, penggunaan tali dari daun gebang dan serat kulit waru, pancing, *tempuling*, *harpun* atau dalam bahasa setempat disebut *kafe*, bambu galah untuk menancapkan *tempuling*, alat dayung dan gentong air. Alat-alat tradisional

inilah yang memang selalu tersimpan di dalam *tena laja* dimana, *tena laja* ini selalu berada di dalam *naje* (rumah-rumah untuk menyimpan *tena laja*) yang berada di pantai *fatta bela*. Karena bagi mereka melestarikan budaya adalah bentuk dari cara mereka menjaga hubungan dengan leluhur mereka.

Kemudian diperjelas melalui dokumen yang peneliti temukan, bahwa:

“Untuk mereka yang berburu di laut, sudah ada aturan pembagiannya. Selain *pledang*, ada juga perahu perahu dengan motor yang mengikuti perburuan. Jika di *pledang* ada sembilan awak perahu dan di perahu motor ada dua awak, mereka semua mendapatkan haknya.

Dari hasil telaah dokumen di atas menunjukkan bahwa dalam perahu untuk menangkap ikan paus minimal berjumlah sekitar 9 orang dan dalam perahu mesin yang menarik *tena laja* minimal berjumlah 2 orang, maka sudah bisa ikut dalam penangkapan ikan paus, dan dari awak *tena laja* dan perahu motor tempel tersebut juga akan mendapatkan bagian dari tubuh *koteklema* (ikan paus) yang berhasil ditangkap.

Dari keseluruhan informasi yang diungkapkan dari keseluruhan informan dan hasil observasi serta telaah dokumen yang dilakukan peneliti di atas, maka dapat diketahui bahwa tradisi perburuan ikan paus (*baleo*) yang ada pada masyarakat Lamalera memang sudah berlangsung lama dimana tradisi perburuan ikan paus ini dilakukan nenek moyang orang Lamalera sebelum mereka menetap di desa Lamalera sekarang. Semenjak nenek moyang orang Lamalera berada di pulau Lapan dan pulau Batan memang sudah melakukan penangkapan ikan paus.

Tidak semua jenis ikan paus ditangkap oleh masyarakat Lamalera. Nenek moyang masyarakat Lamalera melarang untuk menangkap ikan paus biru

karena dahulu ketika nenek moyang bermigrasi dan mencari tempat tinggal yang baru, salah satu suku yang ada di Lamalera dibantu oleh ikan paus biru. Sehingga sampai sekarang masyarakat Lamalera dilarang untuk menangkap ikan paus biru sebagai bentuk penghormatan kepada ikan paus biru.

Penangkapan ikan paus pada masyarakat Lamalera masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan ramah lingkungan dimana mereka hanya menggunakan perahu layar (*tena laja*), penggunaan tombak (*tempuling*), dan penggunaan tali sederhana yang dilakukan dengan cara menombak oleh seorang juru tombak atau dalam bahasa setempat disebut *lamafa*. Dalam proses perburuan juga terdapat norma-norma bagi para awak perahu yang ikut dalam perburuan tersebut. Dalam pembagian hasil tangkapan berupa ikan paus, memang masyarakat sudah memiliki bagian-bagian tersendiri yang dibagi berdasarkan tiga kelompok besar yang kemudian dipecah kedalam bagian-bagian kecil yang menjadi hak masing-masing orang.

B. Pembahasan

Kearifan lokal masyarakat telah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu hingga saat ini. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari petuah nenek moyang, nilai-nilai adat istiadat, agama, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kearifan lokal diharapkan dapat mengatasi ancaman degradasi lingkungan karena kearifan lokal merupakan dimensi budaya dan sosial yang lahir dalam

kehidupan bermasyarakat yang telah berlangsung secara turun temurun. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Menurut hemat penulis, kearifan lokal adalah semua bentuk pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, adat dan etika yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu yang lahir melalui pengalaman mereka dan belum tentu dimiliki oleh masyarakat yang lain.

1. Interelasi Manusia dengan Lingkungan

Interelasi adalah hubungan satu sama lain atau pola hubungan. Dalam bagian ini, peneliti memfokuskan kepada bagaimana hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang ada pada masyarakat Lamalera.

Dalam hubungan masyarakat Lamalera dengan lingkungan alam, dimana mereka sangat menjaga lingkungan khususnya lingkungan laut yang mana dari lautlah semua kebutuhan masyarakat Lamalera dipenuhi. Dari hasil lautlah maka dapat menghasilkan beras, jagung, sayur-sayuran dan dari hasil laut jugalah anak-anak mereka dapat sekolah yang kesemuanya itu dilakukan dengan menukar hasil laut dengan kebutuhan pokok atau menjualnya ke pasar. Karena apabila dibandingkan dengan seorang petani yang menanam jagung atau sayuran maka petani itu sendiri yang merawatnya, memberikannya pupuk dan menyiramnya dengan air. Sedangkan dalam masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut, maka untuk mendapatkan hasil atau manfaat dari

laut itu sendiri mereka menjaganya dengan tidak membuang sampah ke laut, tidak boleh menangkap ikan dengan cara bom dan adanya seremonial atau upacara adat sebelum kegiatan melaut dilakukan. Sebagaimana pilar teori biosentrisme bahwa manusia dan alam memiliki derajat yang sama sehingga dalam kehidupan ini manusia dan alam saling bergantung satu sama lain serta semua organisme merupakan pusat kehidupan yang memiliki tujuannya sendiri.

Bagi masyarakat Lamalera mereka memandang laut sebagai ibu yang mengandung, melayani segala-galanya untuk mereka dan masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut, mereka harus membuat sebuah ritual adat atau seremonial guna menghormati laut dan segala kandungan di dalamnya. Karena upacara adat mereka anggap sebagai bapak, sehingga harus ada keseimbangan antara melaut dan upacara adat. Seremonial ini dilakukan dengan mengambil bahan makanan lalu dibawa ke laut. Sehingga berkesesuaian dengan asumsi dasar teori biosentrisme dimana alam memiliki nilai pada dirinya sendiri dan harus diberi pertimbangan moral terlepas apakah ia memiliki manfaat bagi manusia atau tidak, sehingga diperlakukan sebagai subjek moral.

Dalam hubungannya dengan laut sebagai tempat pemenuhan kebutuhan, norma-norma yang mengatur pun muncul dimana harus dijaga kerukunan di dalam kampung karena setiap konflik akan menampakkan wujudnya di laut, kerukunan di dalam kampung bukan hanya sesama masyarakat Lamalera, namun juga harus menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat Lamalera dengan masyarakat dari luar Lamalera yang berkunjung ke desa

Lamalera. Karena pada dasarnya manusia adalah pelaku moral dan subjek moral sehingga manusia memiliki kewajiban utama yaitu menghormati dan menghargai alam yang dilakukan dengan cara; tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dan isinya, tidak membatasi dan menghambat organisme berkembang dan hidup secara leluasa; dan juga yaitu kewajiban restitusi dan keadilan retribusi.

Selanjutnya ketika *tena laja* berada di laut, maka harus dijaga huru hara di dalam rumah adat, suara gaduh tidak diperkenankan. Selain itu juga ada norma-norma yang mengatur dalam melaut, dimana ada batas-batas yang tidak boleh dilewati ketika melaut yaitu: pertama, *Koli Buka* atau tanda di bagian barat dengan melihat tanjung sebelah Folo Futu; kedua, *Penutu Buka* atau tanda di bagian timur dengan melihat tanjung setelah Atadei; *Kebili Bela Buka* atau tanda di bagian timur; *Bobu Buka* atau tanda dibagian timur; *Lambote Buka* atau tanda bagian barat; *Suba Duk* atau batas terluar melaut ke sebelah barat. Karena biosentrisme menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri yang mendasarkan moralitas pada keseluruhan kehidupan, baik pada manusia ataupun makhluk hidup lainnya, sehingga kehidupan harus dilindungi. Untuk itu dibutuhkan etika sebagai penuntun manusia dalam bertindak melindungi dan menjaga lingkungan hidup.

2. Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Lamalera ini termasuk dalam kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) yang muncul dari bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang peneliti maksudkan adalah tradisi penangkapan ikan paus atau yang dalam bahasa setempat disebut *baleo*.

Tradisi *baleo* adalah masa dimana mereka mengejar dan menangkap ikan paus. Disebut *baleo* karena tali *leo* biasanya disimpan di rumah besar, ketika ikan paus melintas di depan *lefo* Lamalera (kampung Lamalera) maka juru tombak akan berlari membawa tali *leo* dari rumah besar ke *tena laja* atau *pledang* (perahu layar khusus untuk berburu ikan paus).

Tradisi perburuan dan penangkapan ikan paus ini memang sudah berlangsung lama karena memang tradisi ini dilakukan oleh nenek moyang orang Lamalera sebelum mereka menetap di desa Lamalera sekarang yaitu sejak mereka masih berada di pulau Lelan dan pulau Batan yang termasuk dalam perairan Kabupaten Kepulauan Alor sekarang hingga nenek moyang orang Lamalera bermigrasi menuju Pulau Lembata karena terjadi bencana alam. Tradisi penangkapan ikan paus ini dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan tidak merusak lingkungan dimana masyarakat Lamalera hanya menggunakan perahu layar (*tena laja*), penggunaan tombak (*tempuling*), dan penggunaan tali sederhana yang dilakukan dengan cara menombak oleh seorang juru tombak atau *lamafa*. Adaptasi terhadap lingkungan yang berhasil telah mendorong leluhur orang Lamalera

mempertahankan keberadaan mereka di daratan pesisir selatan Pulau Lembata. Keahlian melaut dan teknologi produksi yang mereka miliki sesuai dengan ekosistem laut sawu yang kaya. Laut ini memberikan jaminan kebutuhan pangan untuk mereka. Ekosistem laut sawu merupakan sumberdaya penting yang menentukan sistem sosiokultur masyarakat Lamalera. Sumberdaya ini diolah dengan teknologi sederhana yang terdiri atas peralatan melaut *tena laja*, *tempuling*, dan tali sederhana, kemampuan mengenali spesies ikan dan mamalia yang ada serta keahlian untuk memburu dan menombaknya.

Tradisi *baleo* bisa terjadi kapan saja apabila ikan paus melintas diperairan Lamalera, biasanya diketahui dengan semburan ikan paus yang terlihat di daratan. Apabila hal ini terjadi, maka teriakan *baleo* dari orang yang melihat pertama kali akan disambung oleh seluruh laki-laki di dalam kampung dan seketika itu pula para laki-laki mengambil perkakas masing-masing dan berlari menuju pantai. Pada saat laki-laki mengejar *koteklema* (ikan paus), istri-istri dan anggota keluarga para nelayan akan duduk menunggu di pantai sampai perahu pulang. Tradisi ini hadir sehingga mereka jaga dan pelihara sebagai bentuk, susunan dan perwujudan dari budaya mereka yang dikembangkan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan alamnya.

Tahapan-tahapan dalam penangkapan ikan paus pada masyarakat Lamalera dapat dibagi dalam enam tahap dimana tahap pertama adalah tahap persiapan (*perre koteklema*) yaitu: Jika ada ikan paus yang muncul kepermukaan laut (biasanya disertai dengan semburan ikan) maka langkah pertama yang dilakukan adalah layar dan tiangnya akan diturunkan. Dengan

diturunkan layar dan tiang layar ini, maka penduduk yang berada di darat mengetahui bahwa perahu-perahu (yang layar dan tiangnya diturunkan) itu sedang bersiap-siap untuk menangkap ikan paus. Kemudian tahap kedua adalah tahap penyucian diri yaitu: Setelah layar dan tiangnya diturunkan dibawah pimpinan *lamafa*, seluruh awak perahu akan berdoa bersama. Kemudian setelah itu *lamafa* akan memercikkan air suci atau berkat kepada seluruh awak perahu sebagai tanda menyucikan diri. Tahapan ini merupakan masa tabu, seluruh awak perahu tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar atau tidak senonoh terhadap satu dengan yang lainnya.

Setelah tahap penyucian diri, maka dilanjutkan dengan tahap *lamafa* mulai beraksi yaitu: pada tahap ini *lamafa* mulai mempersiapkan diri dibantu oleh *breung alep* (asisten *lamafa*). *kafe* (mata tombak yang terbuat dari logam atau besi) mulai ditancapkan pada *lekke* (bambu panjang yang dipakai sebagai hulu dari *tempuling*) serta tali-tali mulai diatur sedemikian rupa sehingga memperlancar tugas *lamafa*. Tahap selanjutnya yaitu tahap *lamafa* menuju *hamma* akan *hollo* yaitu: Pada tahap ini *lamafa* maju menuju *hamma hollo* (ujung depan perahu) sambil membawa *tempuling* atau *kafe* yang telah di tancapkan pada bambu dan mengambil posisi untuk bersiap-siap menombak ikan paus. Biasanya sebelum menghujamkan *tempuling* ke tubuh ikan paus, *lamafa* terlebih dahulu akan meminta persetujuan dari seluruh awak perahu apakah mereka semua sepakat dengan pilihannya (dalam memilih posisi ikan paus). Apabila semua awak setuju maka mereka akan mengatakan *ika titte*

(ikan itu milik kita), setelah itu *lamafa* akan langsung menikam ikan paus. Namun apabila mereka tidak setuju maka akan mengatakan “*ongaro*”.

Tahap selanjutnya dalam proses penangkapan ikan paus adalah tahap penikaman yaitu: *lamafa* setelah mendapat persetujuan dari awak perahu maka *lamafa* langsung menghujamkan tombak yang dipegang tadi pada tubuh ikan paus, sambil juga ikut terjun ke laut. Disaat ini seluruh kendali perahu berada sepenuhnya di tangan *lamauri* (juru mudi) dan *breung alep* (asisten *lamafa*). Juru mudi mempunyai tugas untuk mengatur dan mengendalikan arah perahu pada saat sedang diseret ikan paus. Sedangkan *breung alep* bertugas mengatur arah alurnya tali pada saat sedang di tarik ikan paus. Keselamatan awak perahu berada di tangan *lamauri* dan *breung alep*. Jika terdapat sedikit saja kesalahan maka kemungkinan besar perahu akan terbalik maupun tabrakan antara satu dengan yang lainnya, dan bahkan bisa membahayakan keselamatan nyawa sang *lama fa* serta seluruh awak perahu. Pada tahap ini terjadilah pertarungan antara hidup dan mati bagi seorang nelayan Lamalera.

Dan tibalah tahap terakhir dari proses penangkapan ikan paus ini yaitu tahap akhir pertarungan dimana pertahanan fisik seekor ikan paus tidak dapat diukur secara pasti. Namun secara praktek, seekor ikan paus dapat dilumpuhkan dengan tiga kali tikaman *tempuling*. Seekor ikan paus, apa bila sudah tidak berdaya lagi akan ditandai dengan semburan airnya yang sudah bercampur dengan darah. Sebagai sebuah budaya yang lahir dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pesisir ini, menjadikan tradisi berburu paus atau *baleo* dipertahankan. Sebagaimana analisis ekologi budaya bahwa

ekologi budaya hanya akan relevan pada aspek inti kebudayaan. Dimana inti kebudayaan yang dimaksudkan adalah pranata yang mengaturnya dalam kehidupan masyarakat baik di darat maupun di laut sebagaimana pranata yang mengatur dalam proses penangkapan ikan paus ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

Dalam tradisi menangkap ikan paus ini membutuhkan kerjasama antara *tena laja* yang turun melaut, kebiasaan ini berbeda dengan kegiatan berburu ikan-ikan lain dimana akan muncul persaingan atau kompetisi untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak. Ini dikarenakan ikan paus dalam bermigrasi berkelompok dan liar. Walaupun ada persaingan dalam hal siapa yang lebih dulu menikan ikan paus, tetapi tetap dijaga agar ikan tidak membahayakan perahu yang lain.

Kompetisi dilakukan dalam memperebutkan *koteklema* untuk ditikam. Masing-masing *tena laja* akan berusaha menikam *koteklema* lebih dulu dari yang lainnya karena dengan demikian, ia memiliki hak untuk mempertahankan *koteklema* sampai berhasil. Apabila satu *koteklema* memungkinkan untuk ditikam oleh beberapa *tena laja*, maka juru tikam yang pertama kali berhasil menancapkan tombaknya ketubuh *koteklema* adalah pemiliknya. Dengan begitu, *tena laja* yang lain tidak diperkenankan untuk terus memburu *koteklema* tersebut, kecuali sampai pada saat *tena laja* yang pertama tidak berhasil menjinakkan *koteklema* dan meminta bantuan kepada *tena laja* yang lain.

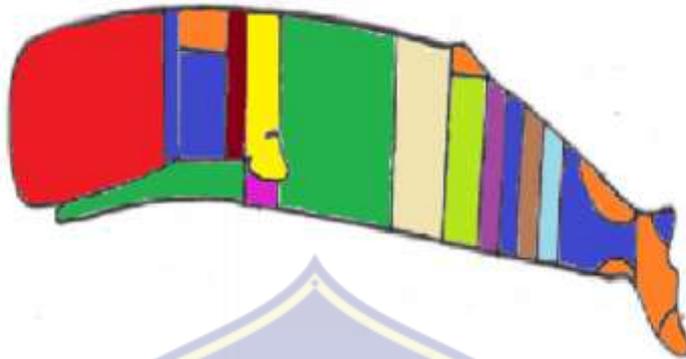
Kerjasama ini dilakukan dengan tujuan agar ikan paus tadi tidak lepas. Apabila sebuah *tena laja* menombak ikan paus yang muda, maka akan datang induknya untuk membantu anaknya, ini dimanfaatkan oleh *tena laja* yang lain untuk menikam induk ikan paus tadi. Kerja sama ini juga berguna agar tidak ada *tena laja* yang terkena hantaman ikan paus yang mengamuk. Sebagaimana ekologi budaya memberikan perhatian khusus kepada sistem budaya beradaptasi dengan lingkungannya dan sebagai konsep adaptasi yang sistemik, perhatian pada cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi dengan lingkungan dimana dalam budaya menangkap ikan paus (*baleo*) yang tergolong mamalia besar dan sulit ditaklukkan, maka ada kerjasama antara perahu-perahu yang ikut melaut untuk menangkap ikan paus.

Setelah ikan paus dibawa kepantai, maka seorang arsitek perahu atau dalam bahasa setempat disebut *atamola* akan memberikan gurata-guratan pada tubuh *koteklema* dan dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu bagian *uma alep*, awak perahu (*meing*) dan bagian tuan tanah (*tana alep*) dan kemudian dipecah lagi kebagian yang lebih kecil sesuai dengan perannya dalam penangkapan ikan paus dan bagian-bagian yang telah ditetapkan secara turun-temurun yang kemudian dipotong oleh para awak perahu (*meing*). Berikut peta pembagian tubuh *koteklema*. Dalam pandangan ekologi budaya, sebuah ekosistem menjadi landasan sehingga terbangun sistem kehidupan sebuah masyarakat. Sistem yang dimaksud adalah sebuah pengelolaan kehidupan yang menyeluruh mulai dari pengelolaan ekonomi baik berupa teknologi produksi, distribusi dan pertukaran serta kelembagaan sosial, aturan, norma dan keyakinan. Adaptasi

terhadap lingkungan yang berhasil telah mendorong leluhur orang Lamalera mempertahankan keberadaannya di daratan pesisir selatan Pulau Lembata. Sumberdaya laut sawu memiliki makna tersendiri bila digandengkan dengan *tena laja*.

Secara historis *tena laja* selain menjadi kendaraan dalam masa bermigrasi, juga merupakan teknologi produksi yang memadai. Saat ini, *tena laja* masih menjadi alat produksi sebagaimana fungsinya. *Tena laja* dan lautan yang kaya mamalia dan ikan dilihat sebagai pasangan. *Tena laja* menjadi tumpuan hidup. Disinilah letaknya pemaknaan pokok terhadap laut sawu dan *tena laja*, yaitu kepentingan ekonomi bagi seluruh masyarakat Lamalera.

Tena laja adalah alat produksi bersama yang dimiliki oleh setiap suku. Di dalam masing-masing suku, terdapat kelompok yang mewakili setiap rumah tangga dalam suku untuk mengadakan dan memfungsikan alat produksi ini. Di dalam kelompok yang disebut *uma* dibuat aturan mengenai pola distribusi hasil tikaman yaitu bagaimana setiap hasil tikaman dapat terbagi secara merata kepada anggota *uma* serta pihak lain yang berkontribusi dalam membuat *tena laja* serta terlibat dalam perburuan. Pola distribusi yang mengakomodasi semua banyak pihak serta memperhatikan anggota suku yang memiliki keterbatasan serta kerabat lain diluar suku. Sebagai contoh adalah pembagian pada hasil tikaman *koteklema* yang ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3: Pembagian Hasil Tubuh Ikan Paus (*Koteklema*)

Keterangan:

	Leffe		Nupo/tukang tempuling		Befana Bela
	Tena Alep		Uma Meing		Fadar/tena alep
	Beladda/meing		Uma Alep		Teba/meing
	Tena Alep		Kefokoseba/uma		Ika Laja/tena alep
	Leko/bamboo		Labaketilo		Ika Laja/meing
	Mima (uma alep)		Tena Alep		Iting/meing
	Novak/lamafa		Tilo		Fajj Puko/meing

Sumber: Febrina Desrianti (2011) dengan modifikasi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Lamalera, maka dapat disimpulkan tentang Interelasi Manusia dengan Lingkungan Studi Kearifan Lokal Menangkap Ikan Paus Pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata Adalah sebagai berikut:

1. Interelasi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Lamalera sejatinya memang merupakan hasil pemahaman dan persepsi masyarakat dengan ekosistem dimana mereka berada. Hasil pemahaman dan persepsi ini menjadikan masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut berlaku bijaksana karena memang laut bagi mereka adalah sumber utama yang melayani, memberikan segala-galanya pada masyarakat Lamalera. Oleh karena itu sebelum turun melaut, masyarakat Lamalera akan membuat seremonial untuk menghormati laut dengan membawa bahan makanan dan dihanyutkan ke laut, tidak membuang sampah ke laut, dan tidak menangkap ikan menggunakan bom.
2. Bentuk kearifan lokal yang lahir dari hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan lingkungan laut sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan lingkungan, sehingga tradisi penangkapan ikan paus (*baleo*) tetap dipertahankan karena ikan paus menurut mereka adalah paket yang dikirimkan oleh nenek moyang untuk seluruh warga desa Lamalera. Sebagai

bentuk hubungan yang ada antara masyarakat dengan laut, dalam melakukan perburuan memang terdapat batas-batas untuk menangkap ikan dan dalam menangkap ikan haruslah dilakukan secara halus. Tubuh ikan paus memang sudah memiliki peta tersendiri dalam pembagian hasil buruan dan memang sudah diatur secara turun temurun oleh karenanya dibagi secara adil dengan membagikan dalam tiga kelompok besar yaitu bagian *uma alep*, awak perahu (*meing*) dan bagian tuan tanah (*tana alep*) kemudian dipecah lagi kedalam kelompok yang lebih kecil sesuai dengan peranannya dalam penangkapan dan hubungannya dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulannya, maka dapat disampaikan saran-saran untuk ditindak lanjuti bahwa:

1. Memang tidak bisa dipungkiri dalam hal ini berkaitan dengan hal konservasi dan hendaknya kepada lembaga pemerintahan pembuat kebijakan dalam membuat peraturan dalam hal melarang suatu masyarakat lokal untuk menangkap hewan yang katanya 'punah' harus mengkaji dan mempertimbangkan bagaimana dampaknya bagi masyarakat lokal agar ada solusi bagi masyarakat kedepannya.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih memfokuskan pada beberapa kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lamalera. Karena memang belum banyak yang mengetahui ada banyak kearifan dalam hal melaut yang ada pada masyarakat Lamalera, dan kebanyakan hanya berpusat pada tradisi perburuan ikan paus saja.

3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga kelestarian budaya lokal tersebut dengan tetap menggunakan peralatan yang tradisional dan ramah lingkungan. Selanjutnya agar tetap memberikan motivasi kepada anak cucunya untuk menjadi seorang juru tombak dan pembuat perahu tradisional.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Herimanto. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iskandar, Johan. (2014). *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jaenudin, Ujam dan Rosleny Marliani. (2017). *Psikologi Lingkungan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Paizaluddin dan Ermalinda. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung. R&D. Alfabeta.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desrianti, Febrina. (2011). *Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Lamalera (Sudut Pandang Sosiologi Ekonomi dan Ekologi)*. Tesis IPB.
- Haryadi, Rohmat. (2007). *Cakram Matahari Memburu Kotekelema*. (Arsip Majalah GATRA, 28/xiii).
- Juliani. (2015). *Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Timur*. ZIRAA'AH, 40 (1).

- Juniarti, Hagi Primadasa, Susilo, Edi & Primyastanto M. (2013). *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Jurnal ECSOFiM, 1 (1).
- Kurniasari, Nendah dan Elly Reswati (2011). *Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut*. Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan. 6 (2).
- Permana, R. Cecep Eka, Isman P. Nasution & Jajang Gunawijaya. (2011). *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*. Makara Sosial Humaniora, 15 (1).
- Sirajuddin, Isma. (2017). *Dinamika Perilaku Narsis Mahasiswa Terhadap Media Sosial Instagram*. Makassar: Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Stanis, Stefanus, Supriharyono & Aziz Nur B. (2008). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Pasir Laut, 69 (2).
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Penerapan MIPA UNY.
- Zulkarnain, A.Ag, & Febriamansyah, R. (2008). *Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, 1, 69-85.
- Hertini, Ai Reni. (2011). *Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, (Online), (<http://airenihertini.blogspot.com-2011/11/bentuk-bentuk-kearifan-nasional-dalam.html?m=1>, diakses 02 Juni 2018).
- Kabupaten Lembata, Badan Pusat Statistik. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah*, (Online), (<http://florestimurkab.go.id/beranda/laporan-daerah/rpjmd-2017-2022/>, diakses 15 November 2018).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan RI. (2013). *Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Perikanan Budidaya*, (Online), (www.djpb.kkp.go.id, diakses 18 November 2017).

Keraf, Sonny. (2011). *Teori Etika Lingkungan*, (Online),
(<http://mesrisabrina.blogspot.co.id/2011/03/teori-etika-lingkungan-oleh-sonny.html>), diakses 15 Januari 2018).

Yulianto, Fuad dan Sebry Kuswandika. (2015). *Sejarah Teori Ekologi
Kebudayaan*, (Online),
(<https://kuliahsejarah.wordpress.com/2015/07/05/teoriekologikebudayaa/>),
diakses, 2 Agustus 2018).





LAMPIRAN-LAMPIRAN

- ❖ LAMPIRAN 1 DAFTAR NAMA INFORMAN
- ❖ LAMPIRAN 2 DAFTAR PERTANYAAN
- ❖ LAMPIRAN 3 DATA HASIL WAWANCARA
- ❖ LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI PENELITIAN
- ❖ LAMPIRAN 5 PERSURATAN



**DAFTAR NAMA
INFORMAN**

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Petrus Ola Bataona
Umur : 79 tahun
Pekerjaan : Tokoh Adat

2. Nama : Fransiskus Keraf
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Guru, Penulis Sejarah Lamalera

3. Nama : Alosius Tapaona
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Nelayan, Juru Tikam

4. Nama : Petrus Pito Keraf
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Nelayan

5. Nama : Irenius Sanga Keraf
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Nelayan

6. Nama : Bela Belaja
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kafe atau Tempuling

7. Nama : Agustinus Adi Bataona
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Nelayan

8. Nama : Bedi Tapaona
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Nelayan





DAFTAR PERTANYAAN

DAFTAR PERTANYAAN

“INTERELASI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN (STUDI KEARIFAN LOKAL MENANGKAP IKAN PAUS PADA MASYARAKAT LAMALERA KABUPATEN LEMBATA)”

- A. Bagaimanakah Interelasi Manusia dengan Lingkungan pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata?
1. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan sekitar?
 2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap ekosistem laut?
 3. Apa saja manfaat laut bagi masyarakat Lamalera?
 4. Bagaimana cara masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut?
 5. Bagaimana pandangan masyarakat Lamalera tentang ikan paus?
- B. Bagaimanakah Bentuk Kearifan Lokal Dalam Tradisi Menangkap Ikan Paus pada Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata?
1. Apa saja kearifan lokal yang berhubungan dengan menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera?
 2. Sejak kapan tradisi penangkapan ikan paus ini ada?
 3. Apa yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan pada masyarakat Lamalera?
 4. Kapan waktu yang tepat dalam menangkap ikan paus?
 5. Bagaimana tahapan-tahapan dalam penangkapan ikan paus?
 6. Apa saja peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan paus?
 7. Apakah ada persyaratan khusus bagi orang yang ingin ikut dalam menangkap ikan paus?
 8. Berapakah jumlah awak perahu dalam tradisi penangkapan ikan paus?
 9. Apakah ada larangan-larangan atau pantangan bagi masyarakat yang tidak ikut selama penangkapan ikan paus berlangsung?
 10. Apakah ada pantangan bagi para awak perahu selama proses penangkapan ikan paus berlangsung?

11. Apakah ada upacara khusus setelah ikan paus dibawa ke pinggir pantai?
12. Bagaimana cara pemanfaatan ikan paus pada masyarakat setelah ditangkap?
13. Bagaimana tata cara pembagian daging ikan paus pada masyarakat Lamalera?
14. Apakah daging ikan paus boleh dijadikan bisnis oleh masyarakat?





**DATA HASIL
WAWANCARA**

DATA HASIL WAWANCARA

NO	NARASUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
1	<p>Nama: Alosius Tapaona</p> <p>Umur: 64 Tahun</p> <p>Pekerjaan: Nelayan (<i>lamafa</i>)</p>	<p>6. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan sekitar?</p>	<p>Bagi kami orang Lamalera, sangat-sangat memelihara budaya dan kalau dipandang laut, laut adalah mama yang mengandung, dan melahirkan, melayani segala-galanya untuk Lamalera. Dan ritual, adat, budaya adalah bapak. Melaut tanpa memelihara budaya, ritual, membuat ritual sama dengan kosong. Tidak akan berhasil. Jadi kalau ketika melaut budayanya dibuat dulu, ritualnya dibuat dulu. Jadi mudah-mudah saja kalau memang kita pelihara budaya sama dengan kita bersatu dengan hubungan lau dan ikan. Sama seperti orang petani, dia menanam kelapa, dia rawat, dia bersihkan. Lalu ketika tanaman itu berbuah dia pasti petik dia tanam. Tetapi ikan di laut tidak ada yang pelihara, ikan itu besar sendiri, ia lahir sendiri besar sendiri tetapi mudah saja ditangkap kalau kita pelihara</p>

			kebersamaan di darat dengan manusia siapa saja.
		7. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap ekosistem laut?	Kalau ada perilaku seperti itu (bom ikan, buang sampah sembarangan di laut) dikatakan bagi orang Lamalera mengatakan bahwa sama dengan mereka membunuh orang Lamalera kalau laut dibuat seperti itu. Laut itu harus dipelihara, bersih, lalu tidak boleh dibom-boman, ikan itu ditangkap dengan secara halus. Seperti kami lakukan adalah kalau kami bisa berhasil menangkap setiap saat, kalau kami itu saling memelihara kasih sayang dengan orang manusia siapa saja dari mana asalnya orang tersebut ya paling tegur sapa itu selalu, tanya kamu kemana?, kamu dari mana?, gitu. Ya kalau kita asingkan orang sama dengan kita asingkan ikan, kita liarkan ikan ya kalau kita liarkan orang.
		8. Apa saja manfaat laut bagi masyarakat Lamalera?	Manfaatnya laut itu serba ada semua. Bisa ekonomi berjalan, bisa pendidikan bisa

			<p>berjalan, karena memang dari hasil laut itu bisa membuat orang bisa jadi profesor, bisa jadi guru, bisa jadi pegawai. Pokoknya pekerjaan-pekerjaan yang di tempat lain itu cuma dengan hasil laut, dari orang melaut saja.</p>
		<p>9. Bagaimana cara masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut?</p>	<p>Ketika kita berhasil, ketika ada hasil tangkap, itu yang diutamakan adalah janda-janda, fakir miskin. Itu punya bagian sendiri. Bukan mereka dapat itu dengan bagian yang dipotong tadi. Walaupun saya bukan lamafa, saya orang awam biasa beri sepotong juga kasihkan dia, bukan karena kuenya, tapi pada orangnya. Jadi itu daya tarik kalau saya tidak memperhatikan orang seperti itu, maka saya gagal untuk tangkap lagi. Jadi ini dari segi sosial ekonominya. Jadi seperti pledang-pledang di sana (pantai), itu punya suku, setiap suku punya pledang, tetapi dimanfaatkan adalah semua orang. Siapapun dia, dan kalau saya menumpang hari ini di pledang itu, bahwa saya</p>

			<p>merasa memiliki pledang itu. Karena dengan pledang itu saya bisa melaut. Jadi saya harus punya tanggung jawab pada pledang itu. Kalau di tempat lain ya, kalau dia punya bodi dia yang pergi. Dia yang punya bodi dia yang pergi, hasilnya dia dapat sendiri. Jadi merasa memiliki semua.</p>
		<p>10. Bagaimana pandangan masyarakat Lamalera tentang ikan paus?</p>	<p>Ikan paus itu adalah seperti konsumsi semua seluruh kampung siapa saja dimanapun siapa saja. Oleh karena siapa saja bisa membagi kalau satu ekor itu bisa membagi satu kampung, lalu satu kampung ini dengan caranya untuk menjalani ekonomi itu pake barter. Jadi pandangan saya kepada laut adalah uang, jagung, beras, apa segala macam ada di laut. Iya karena sebentar dia akan jadi makanan. Jadi kalau memang orang petani, dia siapkan ekonomi jagung, padi, ada disana, tetapi kalau kita mau makan ikan cuma dari sini. Kalau orang mau punya anak sekolah ada caranya untuk bisa ikan itu</p>

		<p>untuk bisa dibagi mana untuk anak sekolah, mana untuk beli jagung atau padi untuk menjalani perekonomian. Ikan paus itu adalah paket dari nenek moyang. Ketika ritual itu dibuat, dipanggillah semua nenek moyang, jadi nenek moyang itu adalah jaminan ketika ikan paus itu lewat, perasaan semua orang Lamalera ada paket yang datang.</p>
	<p>11. Apa saja kearifan lokal yang berhubungan dengan menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera?</p>	<p>Kalau memang cerita, budayanya melaut orang Lamalera itu dari Sulawesi. Berangkat dari Sulawesi, dari Luwuk. Lalu itu ceritranya dari majapahitya. Zaman itu, nenek moyang itu layar dari Sulawesi masuk Maluku di pulau Key, datang di Lapanbatan lalu Lapanbatan terkena tsunami, lalu nenek moyang itu mereka layar dari Lapanbatan turun di Atanila Kelapa Lima itu kemari, sampe di gunung Wade terus datang di Bobu terus masuk di Leworaja sana, lalu melaut disitu tetapi alamnya telukkan, jadi kalau memang ketika bukan Juni-Juli itukan</p>

		tenggaraya, jadi orang pake pledang melaut itu, sering terdampar di bagian sana, jadi memilih tempat ini.
	12. Sejak kapan tradisi penangkapan ikan paus ini ada?	Ooh itu, kalau memang dihitung memang tidak bisa dihitung kerana memang sebelum Indonesia. Tapi kalau memang cara tangkap orang Lamalera ini dari leluhur sudah ada. Sudah berabad-abad tidak bisa dihitung.
	13. Apa yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan pada masyarakat Lamalera?	Penyebab seperti kalau memang orang bisa katakan biar hujan batu di negeri sendiri. Kalau memang pandangan yang sehat, dibawah telapak kaki ada emas, ngapain pergi merantau, buat apa pergi merantau kalau saya cuma melaut saja. Pergi merantau untuk apa. Hanya dengan kulit ikan, dengan minyak ikan saya bisa sekolahkan anak. Bukan cuma ekonomi yang bisa berjalan, tetapi pendidikan saya akan bisa jalan kalau saya hanya melaut. Jadi, di laut itu semua serba ada disana yang penting kita sehat untuk

			menghitung.
		14. Kapan waktu yang tepat dalam menangkap ikan paus?	<p>Ikan itukan migrasi, ketika dia lewat itu dengan itu sekejap saja orang teriak baleo, dia turun melaut. Tetapi waktunya yang tepat waktu melaut dalam musim itu 1 Mei sampai dengan akhir Oktober. Melaut aktif. Itu mensyukuri tapi tidak menutup untuk orang melaut, orang tetap melaut. Itu melaut untuk tangkap ikan apa saja. Jadi setiap hari orang keluar melaut tapi dulu pakai layar, sekarang orang pake mesin tetapi cara tangkapnya tidak beda, cara tangkapnya ini tetap dipertahankan sampai kapan saja. Lalu ada yang bertanya, ada yang datang sampai berminggu-minggu tidak berhasil. Tanya kenapa pulang-pergi pulang-pergi setiap hari tidak mencukupi. Kalau orang jawakan seribu rupiah juga pasti masuk, atau semenit seribu rupiah pasti akan masuk. Tetapi ini sampe berminggu-minggu tidak ada rezeki. Pergi-pulang, pergi-pulang mereka mengeluh.</p>

			<p>Lalu saya bilang sama mereka, kalau hidup menjadi orang Lamalera lalu orang semata-mata melaut, ibarat panas setahun dihapus hujan sehari. Sepuluh hari saya tidak ada rezeki, tetapi satu hari menutup sepuluh hari. Menghapus sepuluh harinya. Lalu saya tanya, begitu dia lanjutkan panas setahun dihapus hujan sehari. Saya tanya menurut ama bagaimana. Menariknya, sangat paham.</p>
		<p>15. Bagaimana tahapan-tahapan dalam penangkapan ikan paus?</p>	<p>Ritualnya mulai dari tuan tanah. Itu. Tuan tanah itu mereka dekat ada satu batu khusus yang di gunung itu bentuk ikan paus. Suku itu tuan tanah. Mereka tuan tanah yang mengambil. Disini ada istilah lika tello. Lika tello itu tiga tungku, tiga tungku yang mengatasi ekonomi Lamalera. Jadi ketika kalau memang melaut tidak berhasil, kita kunjungi tiga tungku ini. Tiga tungku ini dalam apa dalam pemikiran secara, dari sisi seperti iman, bapak, putra, roh kudus. Jadi tiga tungku</p>

			<p>ini menghubungi tuan tanah, tuan tanah sama dengan bapak Allah. Jadi mereka membuat ritual di atas lalau turun sampai di laut, lalu mereka kan bawa sayur-sayuran lepas di laut. Mereka yang buat ritual lalu lepasnya kelaut. Sebentar arus membawa itu membisik ikan paus. Seperti kalau saya lamafa misalnya, saya hari ini tadi pagi atau tadi malam saya tampar istri, lalu besok paginya saya pergi melaut. Pertanyaannya hubungan apa ikan bisa tau kalau saya ada kasus di rumah. Saya tampar istri, saya jalan diatas tanah dari rumah, rumah berdiri di atas tanah, pledang tadi parkir di tanah ya, sebentar lagi sorong ke laut. Saya naik di pledang antara pledang dan laut bercerita. Bercerita tentang apa yang saya lakukan di rumah saya dengan istri. Nah sebentar ikan tampak, laut akan bercerita dengan ikan. Itu hubungan alam. Nah ini hubungannya, orang jadi pahami. Seremonial itu</p>
--	--	--	--

		<p>khusus sebelum misa lefa itu dari 27, 28 April. Itu dibikin kegiatan seperti itu lalu di tutup dengan misa arwah 31 itu. Itu nenek moyang yang sudah menjadi pahlawan di laut itu. Jadi kalau orang pada tanya saya, macam juru tikam yang dari tahun 1976, bapak pernah dapat musibah atau dapat tantangan seperti itu. Saya bilang tidak. Kuncinya cuma itu, pelihara hubungan. Lalu ada satu hal yang kalau pada saat saya tikam ada satu bagian khusus untuk mama dan bapak saya. Kalau mama dan bapak saya tidak punya bapak dan mama masih hidup, itu untuk nenek saya. Satu bagian khusus. Ya, itu anak saya tidak boleh mampir di rumah kalau mau minum air putih, ya minum. Tetapi makan sesuatu pakai tanya. Ini beli pakai apa. Jadi, membatasi sekali. Kalau memang melanggar seperti itu, ekonomi saya tidak bisa jalan. Karena saya macet untuk mengambil penghasilan di laut.</p>
--	--	---

			Mumpung kalau saya salah tikam, tapi kalau kena musibah, resikonya banyak juga itu hal. Jadi kalau kita pantang, pantang betul-betul.
		16. Apa saja peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan paus?	Tali itu tali dulu semasa kami tali dari gebang, palem itu. Sejenis tapi tajam. Pelepahnya tajam, gebang itu noo. Gebang itu di wilayah kedang itu banyak, kami biasa potong di Atanila dengan satu pohon waru itu. Buat tali, pental tali, tapi sekarang orang pakai plastikan-plastikan itu yang ama saksikan tadi. Tapi kalau dulu itu pakai tali, pakai pohon itu. Pohon waru, pohon gebang itu punya pucuk. Yang layar juga pakai pohon gebang itu punya pucuk. Pledang dari kayu, tempuling dari besi. Iya lekke yang pegang tikam itu, bambu tikam itu. Bambu itu lekke.
		17. Apakah ada persyaratan khusus bagi orang yang ingin ikut dalam menangkap ikan paus?	Oh persyaratan khusus cuma perempuan lamalera itu tidak boleh ikut melaut, karena laut itu mama. Kalau mau ke larantuka, mau ke kedang, mau kemana boleh ikut di

			<p>laut, tetapi kalau melaut pergi tangkap ikan perempuan tidak boleh. Tetapi kalau orang lain misalnya, kalau orang bule, atau orang wartawan siapa saja senang mau ikut, ikut saja tidak apa-apa. Kalau perempuan lamalera tidak boleh, perempuan lamalera itu adalah nahkoda ekonomi jadi dia sudah menguasai ikan yang sudah datang di pantai, itu dia punya milik bapak lepas tangan disitu. Kita bisa jago-jago di tengah laut tapi kalau sudah sampai di pantai ikan itu perempuan sudah punya.</p>
		<p>18. Berapakah jumlah awak perahu dalam tradisi penangkapan ikan paus?</p>	<p>Bisa juga 15, tergantung dari orangnya, kalau memang orang aktif bisa sampai 15 kalau kurang 9 orang bisa, bisa turun. 8 orang bisa tambah lamafa jadi 9 orang bisa keluar sudah. Kalau dulu pakai dayung sekarang orang pakai mesin, 8 orang, 7 orang awak lalu 1 lamafa bisa menjadi 8 orang bisa keluar karena pakai mesin. Mesin itu, bodi yang tadi berlabuh itu siap untuk tarik mesin</p>

			<p>tidak gantung di pledang. Jadi bodi yang tadi itu siap untuk tarik sampai dekat dengan ikan sekitar 10 atau 20 meter baru lepas pledang, dayung pergi tikam. Tapi kalau dulu itu orang bilang doa dan harap dari orang fakir miskin, siapa saja cepat sekali. Tergantung doa dari sini kita di laut juga selamat. Jadi sepanjang layar itu ada pertanyaan juga kenapa itu mama-mama tidak ikut melaut. Tetapi sepanjang saya layar setiap hari termuat doa dan harapan dari mama-mama. Jadi saya bisa berhasil kalau itu doa dan harapan dari mama-mama yang di darat. Bukan saya secara fisik saja untuk bisa menagkap ikan saja, tidak. Iya. Jadi bersatu itu bukan saat pergi tetapi bersatu ada macam-macam fisik saya pergi tetapi dengan doa istri, doa anak saya bisa berhasil kalau tanpa doa dari istri dan anak bagaimana saya bisa berhasil dan ekonomi bisa berjalan tidak bisa.</p>
		19. Apakah ada larangan-	Tidak juga, kalau ikut orang-

		<p>larangan atau pantangan bagi masyarakat yang tidak ikut selama penangkapan ikan paus berlangsung?</p>	<p>orang ikut melaut mau foto, mau ikut terjun berenang dengan ikan foto di laut, foto didalam boleh-boleh saja, jadi makanya ama selalu sering liat di internet itukan mereka pakai kebiasaan itukan tidak apa-apa, mereka tidak melanggar budaya. Dengan itu hitungan orang Lamalera memperkuat budaya ketika mereka tayangkan diangkasa kalau keluar di internet orang bisa akui begini cara tangkapnya sederhana saja. Ngapain itu dilarang.</p>
		<p>20. Apakah ada pantangan bagi para awak perahu selama proses penangkapan ikan paus berlangsung?</p>	<p>Pantangannya cuman tidak boleh bicara kasar-kasar, keras-keras. Bicara, bicara yang halus semua, bicara yang lemah lembut. Mau panggil, tegur sapa di dalam buat ini atau buat itu dengan cara yang halus tidak boleh keras-keras.</p>
		<p>21. Apakah ada upacara khusus setelah ikan paus dibawa ke pinggir pantai?</p>	<p>Tidak. Iya. Sudah menghasilkan paket itu sudah datang, jadi sekarang tinggal bagi. Kalau bagi secara adil jangan ada yang sungut, ada yang merontak begitu. Kalau di pantai itu dilarang tidak</p>

			<p>boleh ribut dalam membagi ikan karena sama dengan pastor membagikan rezkinya. Jadi kalau orang sudah potong, kira-kira kita 15 orang, ya potong 15 tambah pledang dengan layar, dulu pake pledang dengan layar kalau 15 orang tambah dengan pledang dan layar menjadi 17 orang, bagi 17. Tapi ada pledang yang khusus itu bagian ke ekor itu mereka satu suku termasuk dengan suku itu yang punya janda, biar 10 orang itu kebagian. Jadi itu mereka punya pledang. Jadi kita yang pergi walaupun kita bukan memiliki itu pledang, tetapi kita punya sumbangan juga untuk janda itu.</p>
		<p>22. Bagaimana cara pemanfaatan ikan paus pada masyarakat setelah ditangkap?</p>	<p>Paus itu pemanfaatannya untuk bisa jalani hidup itu. Jadi ada bagian untuk bisa barter padi, jagung, pisang, umbi-umbian segala, tetapi ada bagian khusus misalnya minyak. Minyak itu misalnya ada yang pesan kemana, itu ada perhitungan kalau memang ada anak sekolah orang bisa jual minyak untuk</p>

			<p>bisa biaya sekolah. Kalau tulang-tulang dulu tahun 2007 ada kekhususan, ada orang khusus untuk datang tunggu. Jadi tulang itu dibeli.</p>
		<p>23. Bagaimana tata cara pembagian daging ikan paus pada masyarakat Lamalera?</p>	<p>Ada bagian sirip. Coba kita langsung ke gambar sana. Disini untuk mama dan bapak saya, yang tadi bilang musti pantang betul-betul itu. Ini untuk mama saya dan bapak saya. Saya kalau mampir pakai tanya, mau minum air putih ya boleh, tapi kalau mau minum kopi beli pakai apa saya tanya. Tuan pledang mereka satu suku itu di dalamnya ada janda-janda itu mereka kebagian dibagi sampai disini. Kalau untuk ekornya itu. Kalau ekornya itu dari sini sampai disini ini bagian orang yang awak tadi yang mematikan ikan paus ini ditarik dengan danco ketika kalau memang tempuling semua sudah tertancap ada satu alat yang kayak matakail tapi besi besar itu digait di tempat semburan pernafasan lalu orang siapa yang berani-berani matikan dia pakai piso</p>

			<p>laut itu potong dia. Lidahnya itu bagian ke khususnya, nanti dengan gigi tambah dia punya rahang bawah.</p>
		<p>24. Apakah daging ikan paus boleh dijadikan bisnis oleh masyarakat?</p>	<p>Kalau caranya bisnis itu tidak boleh, tapi kalau ada yang membutuhkan seperti minyak itu, untuk obat-obatan itu bisa dibawa kemana-mana saja karena itu untuk melayani orang. Tetapi kalau dagingnya itu dikhususkan untuk konsumsi saja.</p>
2	<p>Nama: Fransiscus Keraf Umur: 52 Tahun Pekerjaan: Penulis Sejarah Tentang Lamalera, (Guru)</p>	<p>1. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan sekitar?</p>	<p>Untuk lingkungan alam di lamalera sendiri, di kampung halaman sendiri baik di laut atau di darat. Kalau untuk lingkungan darat memang kita tidak harapkan apa-apa karena medannya berbatu-batu mulai dari pantai sampai ke bagian utara dari perkampungan Lamalera terdiri dari batu-batu, kita mau tanam apa, yang kita harapkan itu hanya laut saja yang menjadi lahan kehidupan orang Lamalera dan itu sudah sejak dahulu kala. Jadi lingkungan alamnya memang berbatu-batu dan kami tidak bisa mengolahnya menjadi</p>

			<p>tanaman, atau jenis untuk konsumsilah itu tidak bisa memang. Kami hanya mengharapkan lingkungan laut saja itu.</p>
		<p>2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap ekosistem laut?</p>	<p>Kalau untuk masyarakat itu terhadap laut mereka semua sangat mencintai laut karena laut adalah lahan kehidupan. Kami tidak punya garapan tanah yang subur atau yang bisa ditanami. Kami anggap bahwa laut itu adalah lahan kehidupan kami. Itu filosofinya bahwa laut itu menghidupkan dan tanpa laut kami mati</p>
		<p>3. Apa saja manfaat laut bagi masyarakat Lamalera?</p>	<p>Manfaat laut bagi Lamalera, masyarakat nelayan tradisional Lamalera memberikan hasil berupa ikan, itu khususnya ikan-ikan besar seperti paus, ikan pari, ikan lumba-lumba, hiu tutul itu orang barat bilang wel shark. Jadi kalau musim tertentu pada saat tertentu kita menangkap paus, pari. Kalau seasonnya dari bulan tanggal 1 Mei sampai tanggal 31 Oktober itu musim melaut untuk kehidupan, selain itu juga masyarakat mengambil</p>

		air lautnya itu untuk membuat garam
	4. Bagaimana cara masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut?	<p>Iya pada setiap awal musim melaut diadakan seremonial. Seremonila itu pada tanggal sekitar 27 sampai tanggal 30 bulan April. Jadi diadakan seremonial adat pada salah satu dusun itu tuan tanah, jadi sudah menjadi garis kehidupan bahwa kita harus seremonial dari gunung dan mereka yang melakukan seremonial itu dari gunung, itu dusun Lamamanuk khususnya suku Lamawujon. Mereka membuat seremonial itu memberikan satu nilai kultur, nilai sejarah, dengan mengambil bahan makanan dibawa kelaut, artinya kita mendapat ikan yang khususnya ikan paus. Masyarakat nelayan menunggu di pantai. Rumah adat turun kepantai ke rumah adat suku Bataona kemudian mereka melanjutkan ke pantai menceburkan menceburkan dirinya di laut. Menceburkan diri di laut itu melambangkan bahwa semua yang mereka bawa dari</p>

		gunung, lalu dipersembahkan untuk paus raksasa itu
	5. Bagaimana pandangan masyarakat Lamalera tentang ikan paus?	<p>Ikan paus itu masyarakat Lamalera mengibaratkan kerbau. Kerbau itu adalah binatang yang sangat besar yang bisa memberi makan seluruh kampung Lamalera dan sekitarnya. Tapi jenis paus yang di tika adalah sperm wear atau paus sperma bukan blue wear atau paus biru. Nenek moyang kita sudah membatasi begitu secara suatu arif itu begitu jadi itu termasuk dalam suatu kearifan juga. Yang ditangkap adalah jenis paus sperm saja. Walaupun yang lain ada disekitar perahu. Paus biru itu ada beberapa suku di Lamalera dalam legendanya, dalam cerita sejarahnya bahwa mereka itu pada saat datang ke Lamalera mereka di pandu oleh paus biru, sehingga karena satu suku tidak bisa menikmati itu maka semuanya tidak boleh menikmati, tidak boleh tikam.</p>
	6. Apa saja kearifan lokal yang berhubungan	Jadi kalau berbicara soal kearifan lokal, masyarakat

		<p>dengan menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera?</p>	<p>lamalera itu sudah arif. Proses penangkapan ikan paus saja, mereka sudah tau jantan mana betina mana. Juru tikamnya saja yang bisa membedakan kita tikam jantan betina, kita tikam jantan sehingga populasi dari paus itu tidak berkurang. Itu pertama. Kearifan kedua, bahwa ini sejak dulu batas-batas untuk menikam ikan paus sudah dibatasi, kalau sudah keluar dari jalur itu tidak boleh kejar lagi. Itu sudah dari dulu memang, orang tua berpesan bahwa kalau lewat dari batas itu jangan, kemungkinan-kemungkinan itu selalu ada. Hal-hal yang negatif nanti bisa muncul. Kalau dari timur itu kita lihat tanjung leur itu menjadi batas, di barat muncullah pulau solor yang sudah jauh kedalam. Jadi kearifan lokalnya selain berburu paus, bisa kita ketahui mana jantan mana betina, mana yang hamil juga begitu, dan juga batas-batas dalam berburu begitu. Lalu kita tidak boleh</p>
--	--	---	--

		<p>meninggalkan tradisi, salah satu kearifan itu, pesanan dari orang tua dari leluhur itu kita tetap pegang, berpegang teguh. Seperti apa itu, bagaimana itu. Seperti tadi berlayar sejauh mana, mencari sejauh batas mana. Itu adalah dari orang tua. Kita tidak boleh lewat dari itu dan kearifan lain bahwa kita sangat menghargai kaum perempuan. Lebih terlebih juru tikam. Juru tikam ini dia ke laut dia tidak boleh ya melanggar adat, melanggar perempuan yang bukan istrinya. Kalau sampai laut tikam tidak tembus, salah terus.</p>
	<p>7. Sejak kapan tradisi penangkapan ikan paus ini ada?</p>	<p>Kalau di tahunkan itu sekitar tahun 1800-an itu sejak perpindahan dari Lapan dan Batan, sudah berpindah dari Lapan dan Batan dan sampai di Lamalera mereka sudah terkhusus memburu ikan paus, jadi sudah ratusan tahun. Nanti kita lihat buku dari pada Profesor Dr. Erha Barons. Pada tahun 1973 dia datang ke Lamalera melalui Kedang, dia mendarat di</p>

			<p>Kedang, dengan istrinya yang kemudian melahirkan di Kedang. Mereka dibawa oleh satu kapal dagang kecil diturunkan di Kedang. Dari Kedang dia terus ke Lamalera.</p>
		<p>8. Apa yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan pada masyarakat Lamalera?</p>	<p>Masyarakat masih mempertahankan perburuan paus, penangkapan paus ini karena salah satu merupakan alternatif. Paus itu merupakan alternatif kehidupan utama karena tanpa paus semua masyarakat mati. Kalau noo sampai di Lamalera lalu lihat misalnya dua sampai tiga bulan tidak tikam itu mereka turun ke pantai itu seperti termenung saja dan berceritra tentang kapan paus muncul, atau mungkin ada kesalahan-kesalahan sehingga paus tidak datang. Jadi bahwa mengapa sehingga dikatakan bahwa paus itu adalah komoditi utama</p>

		<p>karena begitu paus ada di pantai semua masyarakat bisa mengecapi, bisa memanfaatkan itu untuk bisa menggunakan untuk barter tukar menukar barang di pedalaman</p>
	<p>9. Kapan waktu yang tepat dalam menangkap ikan paus?</p>	<p>Ini laut sawu tempat nelayan kami menangkap paus itu hanya oleh orang ahli bahwa disitulah tempat lintas saja, lintasnya paus. Jadi ketika paus melintas maka pergilah nelayan-nelayan kejar dan tikam. Tapi tidak selamanya kita harus tikam, karena begitu dia lewat kalau memang hari baik, hari mujur kita bisa dapat. Apabila dia lewat terus atau dia tidak serahkan badan dia selam, muncul lagi di tempat yang jauh. Kalau memang hari baik ya kita dapat.</p>
	<p>10. Bagaimana tahapan-tahapan dalam penangkapan ikan paus?</p>	<p>Jadi tahapan-tahapan itu merupakan tradisi yang tidak bisa dirubah atau mengalami pergeseran.</p>

		<p>Sebelum perahu didorong dari rumahnya ke laut, bedoa dulu. Setelah keajar-kejar sudah dekat doa lagi. Setelah doa, juru tikam dia mulai pasang tempulingnya, harpunnya. Tapi secara khusus ini menjadi rahasia yang belum semua orang tau, pengurus-pengurus pinal juga belum tau bahwa juru tikam dia doa tobat. Doa pembebasan dari beban dosa. Setelah doa di dalam perahu itu ada air suci. Juru tikam yang merecikkan semua, artinya bahwa semuanya bebas dari beban batin atau dosa.</p>
	<p>11. Apa saja peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan paus?</p>	<p>Kalau peralatannya itu tempuling, harpun itu, kalau dapam bahasa lamaleranya kafe. Kafe disambungkan dengan klifa, tali sambungannya kemudian tali paus. Lalu dipasang pada bambu tikam yang dalam bahasa daerahnya leke. Jadi bambu itu sebagai</p>

			penyambung untuk penyambung kafe tadi untuk tikam. Sehingga juru tikamnya bebas. Karena setelah tertancap, lepas bambunya, dia naik.
		12. Apakah ada persyaratan khusus bagi orang yang ingin ikut dalam menangkap ikan paus?	Kalau untuk orang-orang yang ikut berburu itu tidak ada perburuan khusus. Yang intinya bahwa tau berenang saja.
		13. Berapakah jumlah awak perahu dalam tradisi penangkapan ikan paus?	Paling kurang 8 orang termasuk lamafa. Kalau juru mudi yang dalam bahasa Lamaleranya lamauri. Itu paling kurang, kalau paling banyak, maksimalnya bisa dua puluhan juga bisa. Kadang dia keluar sampai 18, 17, 19 ya sekitar itu
		14. Apakah ada larangan-larangan atau pantangan bagi masyarakat yang tidak ikut selama penangkapan ikan paus berlangsung?	Kalau yang tidak ikut tidak ada larangan
		15. Apakah ada pantangan bagi para awak perahu selama proses	Iya semua yang ikut terlibat dalam perahu ada pantangannya, tidak boleh

		<p>penangkapan ikan paus berlangsung?</p>	<p>maki, tidak boleh keluaran kata-kata kotor, semua alat yang ada dalam perahu harus menggunakan diucapkan dengan istilah saja. Tidak boleh sebut langsung nama bendanya. Karena ada benda disitu pantang terhadap paus misalnya besi. Seperti pisau panjang itukan dari besi, kita tidak boleh bilang ambil benda ini benda ini, harus sebut dengan istilah saja manggunakan istilah, kalau sudah sebut berarti akibatnya langsung kena.</p>
		<p>16. Apakah ada upacara khusus setelah ikan paus dibawa ke pinggir pantai?</p>	<p>Pemanfaatan daging paus itu daging, kulitnya. Langsung dibawa ke pantai atau ada upacara khusus. Memang dulunya tidak terlalu nampak juga bahwa ada upacara khusus, dari ceritra turun temurun itu hampir kurang jelas. Jadi pada saat di pantai dan saat dipotong itu yang memberikan tanda, guratan-guratan, bagian-</p>

		<p>bagian daripada paus itu adalah atamoyan (arsitek perahu). Dia yang potong pertaman, memberikan tanda pertama, ini bagian ini, ini bagian ini dari kepala sampai ke ekor. Dia arsitek dia punya hak untuk memberikan tanda-tanda, bagian dari paus itu.</p>
	<p>17. Bagaimana cara pemanfaatan ikan paus pada masyarakat setelah ditangkap?</p>	<p>Daging ikan biasanya dijemur terlebih dahulu. Kemudian bisa dimanfaatkan untuk barter, dijual di pasar, dll.</p>
	<p>18. Bagaimana tata cara pembagian daging ikan paus pada masyarakat Lamalera?</p>	<p>Dia arsitek dia punya hak untuk memberikan tanda-tanda, bagian dari paus itu. Bagian ini untuk nelayan yang kelaut, bagian ini untuk pemilik rumah besar, mereka anggota suku, bagian ini untuk pembuat perahu arsitek tadi, bagian ini untuk kaum perempuan yang sudah kawin keluar, bagian ini untuk anak suku yang punya perahu tetapi tidak masuk anggota persekutuan perahu</p>

		19. Apakah daging ikan paus boleh dijadikan bisnis oleh masyarakat?	Selama ini bisnis tidak pernah, karena kalau untuk dijadikan bisnis akibatnya ada untuk masyarakat secara umum. Kalau sudah menjadi di komersilkan, artinya sebentar hasilnya tidak ada. Boleh pergi laut, boleh kejar, tapi kita tidak pernah tikam juga, tidak pernah dapat juga, mungkin barangkali tidak pernah muncul lagi. Sehingga untuk bisnis sangat sulit dan memang tidak akan untuk bisnis. Kalau pemanfaatan untuk tulang, minyak ya itu oke oke saja.
3	Nama: Belaja Take Umur: 75 Tahun Pekerjaan: Nelayan (Pengrajin <i>Kafe</i>)	1. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan sekitar?	Menurut kami lingkungan laut itu adalah segalanya. Laut itu sangat berarti bagi kami, makanya kami harus jaga laut, jaga ikan.
		2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap ekosistem laut?	Kami tidak boleh kasih kotor air laut, tidak boleh bom-bom ikan, kalau mau tangkap itu tidak boleh serakah, harus secukupnya saja.
		3. Apa saja manfaat laut bagi masyarakat Lamalera?	Manfaatnya laut bagi kami orang Lamalera itu banyak sekali karena memang di

			darat tu tidak bisa tumbuh apa-apa, jadi kami sangat bergantung pada laut.
		4. Bagaimana cara masyarakat Lamalera dalam berhubungan dengan laut?	Kami harus menjaga hubungan. Hubungan itu bukan Cuma hubungan dengan laut saja, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia di darat baik itu orang Lamalera atupun orang luar yang datang.
		5. Bagaimana pandangan masyarakat Lamalera tentang ikan paus?	Kalau untuk pausnya itu kita punya nenek bilang dia seperti manusia karena ia bernafas dengan paru-paru dan kalau dilihat dari tradisi masyarakat Lamalera ikan paus itu seperti nenek moyang kami. Ketika ikan paus mendekat, itu akan dipanggil dengan <i>bele bare kloro ringkem paulus lewotana</i> sama dengan panggilan kepada seorang nenek. Dimana artinya bahwa dengan dirinya sendiri itu mampu memberikan makan kepada semua orang, kepada semua anak

			cucunya.
		6. Apa saja kearifan lokal yang berhubungan dengan menangkap ikan paus pada masyarakat Lamalera?	Kami itu tidak boleh tangkap ikan paus biru, kalo paus lain tu kami boleh tangkap. Karena di Lamalera itu ada salah satu suku yang tidak makan ikan paus biru, makanya suku-suku yang lain juga tidak boleh makan ikan paus biru. Begitu.
		7. Sejak kapan tradisi penangkapan ikan paus ini ada?	Sudah sejak dahulu dari lepan batan itu sudah ada dan tempuling atau kafe itu terbuat dari kayu merah (sepaug) yang biasanya digunakan untuk pasak. Seperti zaman dahulu pada zaman batu bahwa parang, dan alat-alat berburu terbuat dari batu. Peninggalan kafe dari kayu merah kini tidak ada lagi, namun pernah seorang warga membuatnya dan sangat mirip, persis sekali.
		8. Apa yang menyebabkan tradisi ini masih bertahan pada masyarakat Lamalera?	Karena semua warga desa Lamalera walaupun ada seorang wanita yang tidak memiliki suami atau seseorang untuk membantunya melaut,

		<p>namun daging ikan paus ini tetap ada di setiap rumah mereka. Semua dapat bagian dari tubuh ikan paus. Jika ada seorang janda misalnya, biasanya mereka menumbuk jagung dan menyimpannya di piring yang terbuat dari anyaman (lekka) kemudian ditukarkan kepada orang yang pergi melaut maka akan digantikan dengan dua balur ikan. Bahkan orang yang tidak memiliki suami dirumahnya untuk pergi melaut memiliki ikan dirumahnya lebih banyak dari pada orang yang ikut pergi melaut.</p>
	<p>9. Kapan waktu yang tepat dalam menangkap ikan paus?</p>	<p>kalau di lewat saja baru kami tangkap. Ada orang yang memang selalu cek pake teropong untuk lihat posisi ikan, jadi kalau ada dia punya semburan ada dilihat di teropong, nanati orang teriak baleo begitu, terus siapa-siapa melaut sudah.</p>
	<p>10. Bagaimana tahapan-tahapan dalam</p>	<p>Kalau dia punya tahap-tahap itu, tidak ada yang khusus,</p>

		penangkapan ikan paus?	tepi kalau musim tangkap ikan itu baru dia punya tahap-tahap yang banyak harus kita bikin dulu. Ritual disini itu penting sebelum kita turun melaut.
		11. Apa saja peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan paus?	Tempuling. Tempuling pada zaman dulu langsung dipasang. Tali yang digunakan untuk menangkap ikan paus hanya menggunakan dua tali. Namun dalam penangkapan ikan-ikan besar lainnya kadangkala menghabiskan sampai 4 gulungan tali. Kafe yang digunakan pun lebih pendek dalam menangkap ikan paus
		12. Apakah ada persyaratan khusus bagi orang yang ingin ikut dalam menangkap ikan paus?	Tidak ada syarat kalau mau ikut pergi melaut tangkap ikan paus, tapi kalau perempuan Lamalera itu tidak boleh.
		13. Berapakah jumlah awak perahu dalam tradisi penangkapan ikan paus?	Awak perahu itu bisa 7,8 orang bisa sudah ikut pergi melaut. Tapi kalau mau banyak juga bisa, yang penting tidak bikin bahaya kalau di laut.
		14. Apakah ada larangan-	Tidak ada.

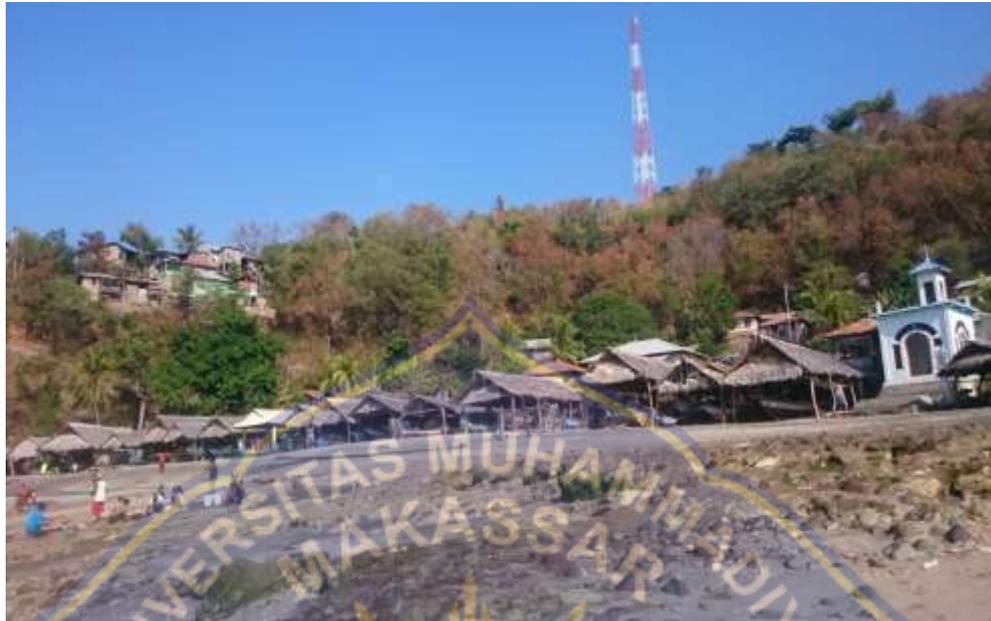
		larangan atau pantangan bagi masyarakat yang tidak ikut selama penangkapan ikan paus berlangsung?	
		15. Apakah ada pantangan bagi para awak perahu selama proses penangkapan ikan paus berlangsung?	Dia punya pantangan itu ada. Tidak boleh bicara kotor, tidak boleh maki, tidak boleh sombong itu yang penting.
		16. Apakah ada upacara khusus setelah ikan paus dibawa ke pinggir pantai?	Tidak ada juga. Cuma kalau sudah di bawa ke pantai itu atamolan kasih dia punya potongan tandatu, baru awak pearahu itu potong baru bagi saja. Tidak ada seremonial begitu lagi.
		17. Bagaimana cara pemanfaatan ikan paus pada masyarakat setelah ditangkap?	Kita bisa buat jual di pasar, bisa tukar dengan orang gunung begitu, bisa buat makan juga, bisa buat anak sekolah juga lah.
		18. Bagaimana tata cara pembagian daging ikan paus pada masyarakat Lamalera?	Ikan paus itu kalao sudah di pantai itu, atamolan bikin garis-garis di tubuh ikan, dibagi sesuai dengan bagiannya masing-masing. Begitu saja.
		19. Apakah daging ikan paus boleh dijadikan bisnis oleh	Kalao kita jual banyak-banyak itu tidak boleh, tapi kalau buat makan minum

		masyarakat?	saja itu tidak apa-apa. Bisnis-bisnis begitu itu kami orang Lamalera tidak mau.
--	--	-------------	---





**DOKUMENTASI
PENELITIAN**



Gambar: Keadaan Pantai Fatta Bella



Gambar: Benuk Tena Laja (miniatur)



Gambar: Kafe



Gambar: Kail Penggaet Ikan Paus



Gambar: Bambu Tempat Memasang Kafe (Tempuling)



Gambar: Kapal Motor Tempel



Gambar: Bagian Ikan Paus yang Dikeringkan



Gambar: Tulang Ikan Paus



Gambar: Foto Bersama Juru Tikam



Gambar: Foto Bersama Pembuat Pledang Mini